

**POLA PENYAPAAN DALAM INTERAKSI VERBAL MULTILINGUAL
TERHADAP SISWA SMP UNISMUH MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
ARMAN
105331117716

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2023**

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.ia dapat pahala (dari kebijakan) yang di usahakanya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakanya... (QS.Al-Baqarah:286)

PERSEMBAHAN

- ♣ Untuk kedua orang tua tercinta, ibunda Suwarni dan ayahanda Ahlidin yang selalu memberikan doa dan motivasi sepenuhnya.
- ♣ Untuk kepada keluargaku serta teman temanku terima kasih atas support dan dukunganya untuk menyelesaikan skripsi saya.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Arman**, Nim: **105331117716** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **316** TAHUN 1445 H/2023 M, Tanggal 29 Agustus 2023 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa 5 September 2023

Makassar, 03 Shafar 1445 H
30 Agustus 2023 M

- | | | |
|-------------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Ujian | : Prof. Dr. H. Sholah Ass. M. Ag. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Prof. Dr. Munirah, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Dr. Aco Karumpa, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Anin Asnidar, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Muhammad Dahlan, S.Pd., M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Arman
Nim : 105331117716
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual terhadap Siswa SMP Unismuh Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Pengujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Agustus 2023 M

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd

Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM: 860 934


Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
NBM: 1152 733



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arman
Nim : 105331117716
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual terhadap
Siswa SMP Unismuh Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Soppeng, September 2023
Yang Membuat Pernyataan

Arman
NIM. 105331117716



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arman
Nim : 105331117716
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual terhadap Siswa SMP Unismuh Makassar

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Soppeng, September 2023
Yang Membuat Pernyataan

Arman
NIM. 105331117716



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSETUJUAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual terhadap Siswa SMP Unismuh Makassar
Nama : Arman
NIM : 10533117716
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan teliti ulang, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Penguji ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Agustus 2023

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Andi Paida, S.Pd., M.Pd

Muh. Dahlan, S.Pd., M.Pd

Diketahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indone



Erwin Akib, M.PD., Ph.D



Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Arman
 Stambuk : 105331117716
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing : 1. Dr. Andi Paida, M.Pd.
 2. Muhammad Dahlan S.Pd. M.Pd.
 Judul Skripsi : Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual terhadap Siswa SMP Unismuh Makassar

Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
15/08/2023	- Buat Abstrak - Hasil penelitian - korpus Data - Hasil menyimak singkat - Hasil wawancara - Cerangan P.H.K.P.	
17/08/2023	- Abstrak - Hasil - Penulisan - Data hasil menyimak - Lembaran	

Catatan:

- Jurnal

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, Agustus 2023
 Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Andi Paida, S.Pd., M.Pd
 NBM. 1152 733

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Arman
Stambuk : 105331117716
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Andi Paida, M.Pd.
2. Muhammad Dahlan S.Pd. M.Pd.
Judul Skripsi : Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual terhadap Siswa SMP Unismuh Makassar

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3.	18/08/2023	Metodologi penelitian - Menyi Mak - Wawancara - Lampiran - Surat Penelitian - korpus data - foto	

Catatan:
Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, Agustus 2023
Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indone

Dr. Andi Paida, S.Pd., M.Pd
NBM. 1152 733



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
 Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
 Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Arman
 Nim : 105331117716
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	2 %	10 %
2	Bab 2	17 %	25 %
3	Bab 3	6 %	10 %
4	Bab 4	1 %	10 %
5	Bab 5	2 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 04 September 2023
 Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursholah Nuhum, M.I.P
 NIDN. 904 591

ABSTRAK

ARMAN. 2023. *Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual Terhadap Siswa SMP Unismuh Makassar.* Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas. Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Ibu Dr. Andi Pida. Selaku pembimbing II Bapak Muh. Dahlan.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) Mengetahui bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual terhadap siswa SMP Unismuh Makassar. (2) Mendeskripsikan dan menjelaskan pola penyapaan bahasa Indonesia mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual terhadap siswa SMP Unismuh Makassar. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian adalah deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian ini yaitu tuturan lisan siswa SMP Unismuh Makassar yang mengandung sapaan atau bentuk-bentuk sapaan bahasa di dalamnya yang telah diutarakan oleh penutur. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung melalui pengamatan percakapan siswa dan wawancara terkait data yang dibutuhkan yang terdapat 10 pertanyaan. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain mengenai siswa SMP Unismuh Makassar. Teknik metode simak yang digunakan pada penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini yaitu; (1) Di SMP Unismuh Makassar, interaksi verbal multilingual siswa mencerminkan gabungan antara Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia. Siswa menggunakan sapaan seperti "*mauko*", "*kakak*", "*adik*", "*Ibu*", dan "*Bapak*", serta sapaan informal "*Cika*", "*Beb*", "*Eh*", dan "*Weh*". Sapaan-sapaan ini menunjukkan variasi konteks, dari bentuk formal yang menghormati hingga informal yang menunjukkan keakraban. (2) Siswa SMP Unismuh Makassar menunjukkan integrasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar dalam pola penyapaannya. Mereka mengkombinasikan kedua bahasa, seperti penggunaan "*mauko*" saat bertemu teman. Dalam situasi formal, seperti berinteraksi dengan guru, siswa cenderung menggunakan Bahasa Makassar sebagai bentuk penghormatan. Ini menegaskan peran keduanya dalam komunikasi sehari-hari siswa. Dengan demikian terdapat 27 kata sapaan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Penyapaan, Interaksi Verbal Multilingual.

ABSTRACT

ARMAN. 2023. *Greeting Patterns in Multilingual Verbal Interaction Towards Junior High School Students of Unismuh Makassar*. Thesis. Indonesian Language and Literature Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Muhammadiyah University of Makassar. The First Supervisor is Mrs. Dr. Andi Pida. As the second supervisor, Mr. Muh. Dahlan.

The objectives of this research are (1) To identify the greeting language used in the students' multilingual verbal interactions with junior high school students of Unismuh Makassar. (2) To describe and explain the greeting patterns of the Indonesian language of students in multilingual verbal interactions with junior high school students of Unismuh Makassar. The type of research used in this study is descriptive qualitative.

The data in this research are the oral utterances of junior high school students of Unismuh Makassar that contain greetings or forms of language greetings therein as expressed by the speaker. Primary data is information obtained directly through observations of student conversations and interviews related to the required data, which contains ten questions. Meanwhile, secondary data is information obtained from other sources regarding junior high school students of Unismuh Makassar. The observation method technique is used in this research. The results of this research are: (1) At Unismuh Makassar Junior High School, the multilingual verbal interaction of students reflects a combination of the Makassar language and Indonesian. Students use greetings such as "mauka," "kakak," "adik," "Ibu," and "Bapak," as well as informal greetings like "Cika," "Beb," "Eh," and "Weh." These greetings show a variety of contexts, from formal forms of respect to informal ones that indicate closeness. (2) Junior high school students of Unismuh Makassar show an integration of Indonesian and Makassar languages in their greeting patterns. They combine both languages, such as using "mauko" when meeting friends. In formal situations, such as interacting with teachers, students use the Makassar language as a form of respect. This reaffirms their role in the students' daily communication. Thus, there are 27 greetings in this study.

Keywords: Greeting, Multilingual Verbal Interaction.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk memahami dan mendalami fenomena sociolinguistik, khususnya mengenai penggunaan kata sapaan dalam interaksi verbal di kalangan siswa SMP Unismuh Makassar.

Penelitian ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Terima kasih khususnya kepada Ibu Dr. Andi Paida, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing I, Bapak Muh. Dahlan. S.Pd.,M.Pd pembimbing II yang telah memberikan arahan, kritik, dan saran yang sangat berharga selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman serta pemahamannya mengenai topik penelitian ini. Selain itu Terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse. M. Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini di lingkungan sekolah.
2. Erwin Akib, M.PD., Ph.D. Selaku Dekan FKIP Unismu Makassar yang telah memberikan motivasi dan dorongan agar penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan dan saran dalam setiap tahapan penelitian.
4. Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang selalu memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penelitian ini.
5. Orang tua yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan moril maupun materil sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lainnya untuk terus mengembangkan ilmu dan berkontribusi bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan inspirasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi topik serupa di masa mendatang.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	i
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKAAN	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Jenis Data dan Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	33
E. Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan.....	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	63
A. Simpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karenanya, manusia saling berinteraksi yang akan terus terjalin melalui komunikasi menggunakan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh siswa untuk berinteraksi, dengan kata lain interaksi atau segala macam kegiatan komunikasi di dalam lingkup siswa dipandang sangat penting. Penggunaan bahasa oleh suatu siswa dalam berinteraksi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis di manapun dan kapanpun yang dapat terjadi di mana saja, seperti di rumah, di pasar, kantor ataupun lingkungan sekolah.

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama fungsi komunikasi. Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Setiap kegiatan, bahasa dapat memberikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud dan perasaan secara langsung. Komunikasi adalah penyampaian pesan dan maksud dari seseorang kepada orang lain melalui bahasa. Timbulnya ragam bahasa atau variasi bahasa disebabkan adanya penutur untuk memilih bahasa sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang timbul karena pemakaian yang berbeda, topik yang dibicarakan berbeda serta medium pembicaraan berbeda pula.

Bahasa merupakan alat komunikasi, identitas serta alat pemersatu bangsa. Suatu bangsa bisa saja memiliki dialek yang berbeda-beda. Dialek dan variasi dapat terbentuk oleh karena faktor geografis (tempat/daerah yang berbeda-beda), faktor sosial (dalam pergaulan sehari-hari/dalam suatu kelompok pergaulan) atau pun oleh karena faktor yang lainnya. Perbedaan dialek yang satu dengan yang lainnya dapat dilihat berdasarkan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapannya. Ekstensi bahasa dalam hidup dan kehidupan di dunia ini memegang peran penting sebab bahasa dalam kehidupan sosial adalah dua hal yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Demikian juga bahasa dapat merupakan salah satu wujud dari kegiatan dalam kehidupan sosial manusia, tidak mungkin dapat dibayangkan apabila dalam kehidupan ini tidak disertai dengan bahasa sebagai sarana komunikasi antar individu dengan individu, antar kelompok dengan kelompok dan bangsa dengan bangsa yang lainnya.

Tak terkecuali sekolah merupakan tempat yang sangat erat kaitannya dengan sarana komunikasi. Sekolah merupakan salah satu tempat yang sangat kompleks yang di dalamnya terdapat berbagai macam individu yang tentunya sangat sering dijumpai orang yang bertransaksi, entah pimpinan yang memberikan arahan kepada bawahannya, guru memberikan materi kepada siswanya, siswa berbincang kepada sesama siswa dan masih banyak lagi interaksi yang mungkin terjadi. Proses komunikasi di sekolah dituntut untuk selalu melakukan komunikasi yang baik. Hal itu menandakan kayanya interaksi dalam berbahasa terlebih lagi perpaduan antar budaya

masyarakatnya yang berasal dari berbagai daerah, sehingga menarik untuk dikaji. Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial (seperti suku, agama, interaksi sosial, dan sebagainya) merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dapat terus dikaji. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada kelompok masyarakat terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang khusus pada penggunaan bahasa mereka yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa) sangat menarik untuk diteliti dalam pandangan sosiolinguistik. Adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat membuat penelitian pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai sistem interaksi antarindividu. Sistem interaksi itu berbeda-beda antara satu kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan itu pada dasarnya ditentukan oleh peraturan sosial setiap kelompok masyarakat. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi antar individu itu, baik yang saling kenal maupun yang tidak saling kenal, biasanya mengikuti sistem tertentu.

Sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Jika kita adalah anak dalam suatu keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau adik. Jika kita seorang murid, tentunya kita harus menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda pula terhadap guru, terhadap teman sekelas, atau terhadap sesama murid yang kelasnya lebih tinggi. Sosiolinguistik juga menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di dalam masjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau bahkan di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, bantuan sosiolinguistik dalam menjalankan penggunaan kata ganti sangat penting. Kita ambil contoh konkret, seorang guru bila berbicara dengan siswanya di ruang lingkup sekolah akan menyebut dirinya sendiri dengan kata ganti ibu atau bapak. Begitupun dengan siswa ketika menyapa sang guru umumnya tidak menggunakan kata ganti kamu atau engkau, anda, atau saudara terhadap sang guru; melainkan kata bapak atau ibu. Andaikan ada siswa yang menggunakan kata kamu, engkau, anda atau saudara terhadap sang guru, tentu situasinya sangat tidak sopan sekali. Sehingga dalam pemakaian suatu bahasa atau penyapaan dapat tepat, dan khususnya di dalam lingkungan sekolah pemakaian bahasa yang baik dan benar sangat diharapkan. Walaupun banyak variasi atau pola bahasa yang digunakan siswa dikarenakan ada faktor yang ada sehingga terdapat variasi atau pola penyapaan dalam interaksi verbal multilingual terhadap siswa SMP

Unismuh Makassar. Kata sapaan digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara. Sistem penggunaan kata sapaan dalam suatu bahasa dengan bahasa yang lain tentulah berbeda. Oleh karena itu, penggunaan kata sapaan dalam suatu bahasa dapat mencerminkan sistem interaksi sosial masyarakat penuturnya. Hal ini dapat terjadi karena tiap-tiap budaya memiliki kaidah bahasa dan nilai masyarakat yang berbeda. Perbedaan ini membawa konsekuensi bagi orang yang akan mempelajari dan menggunakannya dalam tindak komunikasi. Kata sapaan berguna sebagai ajakan bercakap, teguran, ucapan, serta penggunaan kata yang berbeda sesuai sifat hubungan di antara pembicara itu, seperti: anda, ibu, bapak, adik, kakak, dan sebagainya.

Tulisan ini membahas sistem penyapaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa SMP Unismuh Makassar. Lingkup pembahasan dibatasi pada pola penggunaan kata penyapa pada hal-hal yang berkaitan dengan kendala sosial dalam kegiatan pemilihan jenis kata penyapa yang sesuai, berikut variasinya. Seperti pengaruh oleh identitas pribadi dan identitas sosial para peserta tindak ujaran serta sifat dan jenis hubungan yang ada di antara mereka.

Fenomena penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam interaksi siswa, tentunya beragam. Penggunaan bentuk sapaan yang digunakan siswa akan lebih menarik untuk dikaji lebih lanjut, Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut, selain sadar akan pentingnya penggunaan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi dan pemakaian bahasa, serta ingin mengetahui variasi atau pola penyapaan dalam lingkungan sekolah. Dalam

penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan judul **“Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual terhadap Siswa SMP Unismuh Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan siswa dalam interaksi verbal multilingual di ruang lingkup sekolah SMP Unismuh Makassar ?
2. Bagaimanakah pola penyapaan bahasa Indonesia siswa dalam interaksi verbal multilingual terhadap siswa SMP Unismuh Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual terhadap siswa SMP Unismuh Makassar
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pola penyapaan bahasa Indonesia mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual terhadap siswa SMP Unismuh Makassar

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan untuk mendapatkan manfaat. Perumusan mengenai manfaat penelitian sering diperlukan dan hal itu biasanya dikaitkan dengan masalah yang bersifat teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru bagi pembaca dalam menganalisis atau mengembangkan pola penyapaan dalam interaksi verbal multilingual terhadap siswa ditinjau dari aspek sosiolinguistik yakni mengkaji hubungan masyarakat dan bahasa. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian sosiolinguistik sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penulisan ini secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi semua orang di bidang bahasa. Bagi para pembaca diharapkan penulisan ini menjadi tambahan pengetahuan tentang pola penyapaan dalam interaksi verbal multilingual. Penulisan ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam hal pengajaran bahasa dan juga landasan kajian teori pada penelitian yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi. Dengan melakukan penelitian ini, maka akan dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

(Ridha Mashudi, 2015) "*Dinamika Bentuk- bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia*". Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat, menguraikan sikap dan struktur logika pemakaian bentuk sapaan, dan menguraikan aktualisasi dan dinamika pemakaian bentuk-bentuk sapaan dalam masyarakat. populasi data diperoleh dari sejumlah mahasiswa, dengan asumsi bahwa selain mereka termasuk tingkat usia yang amat produktif dalam menggunakan sapaan, juga dimungkinkan mereka memiliki kekayaan bentuk sapaan dan atau penyapaan. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik mengenai tindak tutur, data diperoleh dengan metode simak dalam bentuk kuesioner dan kartu data. Dari sejumlah kuesioner semitertutup diperoleh hasil berupa pemetaan bentuk-bentuk sapaan yang umum digunakan oleh masyarakat, latar belakang pemakaian bentuk-sapaan dalam masyarakat, serta aktualisasi dan dinamika penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam masyarakat bahasa Indonesia

(Damayanti, 2016) “Analisis Penggunaan Multilingual Anak Tingkat Sekolah Dasar Di Lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung (Studi Sociolinguistik)”. Penelitian ini untuk mengetahui mengapa anak-anak sekarang ini dapat menguasai banyak bahasa dalam berkomunikasi. Pengguna bahasa yang menggunakan banyak bahasa disebut dengan multilingual. Multilingual maksudnya adalah seseorang yang menggunakan banyak bahasa dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan konteks dan dengan siapa dia berbicara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini yaitu sekarang ini banyak masyarakat menguasai lebih dari satu bahasa. Ini membuktikan bahwa masyarakat di Indonesia khususnya dan di dunia umumnya banyak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi mereka. Penggunaan banyak bahasa dapat memperkaya wawasan masyarakat di suatu daerah itu. Sociolinguistik menelaah hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik yaitu untuk menjelaskan mengapa penutur menggunakan bahasa secara berbeda-beda dalam konteks sosial yang berdeda-beda.

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik. Dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat, Chaer (2010). Menurut Malabar (2015), yaitu penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik, merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sociolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat, misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian sociolinguistik, yaitu pada penelitian tentang tutur bahasa atau aktivitas kebahasaan yang ada pada suatu masyarakat.

(Andrian Febrianto, 2022)

Menurut para ahli, sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenal lembaga- lembaga, serta proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa, Kridalaksana dalam Chaer (2010). Sementara linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri di dalam masyarakat.

Analisis kaum struktural semata-mata berorientasi pada bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan bahasa disamping bersifat lingual juga memiliki sifat ekstralingual. Konsep masyarakat homogen menjadi pegangan kaum strukturalis membawa konsekuensi tidak turut dipertimbangkannya berbagai variasi bahasa. Bagi sosiolinguis masyarakat bahasa selalu bersigat heterogen, dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan berbagai variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya

Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara bahasa dengan ciri dan fungsinya tersebut dalam satu masyarakat bahasa. Ghofur (2013:262). Menurut Chaer, Abdul dan Leonel Agustina (1995:3-4), sociolinguistik dapat menawarkan wawasan tentang hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat dari

perspektif yang berbeda, termasuk perspektif sosiolinguistik dan sudut pandang sosiolinguistik. Beberapa kriteria seperti berikut ini memiliki arti penting bagi sosiologi, (1) menurut B. Russel, bahasa adalah satu-satunya alat untuk mempelajari informasi, (2) interpretasi data linguistik tidak dapat dilebih-lebihkan rumusan dan perkembangan sosiolinguistik teori, (3) data Sosiolinguistik sebagai objek dalam bahasa tidak dikaji dari struktur internal seperti morfologi, sintaksis maupun fonologi yang tercakup dalam wahana linguistik, tetapi sebagai sarana komunikasi di dalam masyarakat manusia. Untuk itu bahasa dapat juga didekati melalui kajian eksternal yang menitik beratkan pada pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan yang dikenal dengan sebutan sosiolinguistik. (Aprida Hasnitha, 2023)

Prinsip-prinsip Dasar Sosiolinguistik Linguistik bukan hanya tentang struktur bahasa, tetapi juga tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan mencerminkan konstruksi sosial pembicara dan pendengar. (Fishman, 1974). (Aprida Hasnitha, 2023)

2. Interaksi Verbal

Setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antarpribadi, begitu juga sebaliknya setiap komunikasi antarpribadi senantiasa mengandung interaksi di dalamnya. Sulit untuk memisahkan antara keduanya. Atas dasar tersebut, maka Shaw dalam Ali (2010) mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sebagai berikut.

- a. Interaksi verbal merupakan salah satu bentuk interaksi yang terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan

menggunakan alat-alat artikulasi. Proses tersebut terjadi dalam bentuk percakapan satu sama lain.

- b. Interaksi fisik ialah salah satu bentuk interaksi yang terjadi jika ada dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Contoh interaksi ini : posisi tubuh, ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh dan kontak mata.
- c. Interaksi emosional adalah salah satu bentuk interaksi yang terjadi jika individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Contoh interaksi ini : mengeluarkan air mata sebagai tanda sedang bersedih, haru atau bahkan terlalu bahagia.

Setelah melihat apa yang dikemukakan oleh Shaw tentang interaksi verbal hal itu tidak jauh berbeda dengan informasi yang diperoleh dari KBBI Daring. tentang interaksi verbal “hubungan antara orang yang satu dan yang lain dengan menggunakan bahasa”.

Menarik kesimpulan dari kedua pendapat di atas interaksi verbal ini terjadi apabila ada dua orang atau lebih saling berinteraksi antar yang lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi atau dengan hal ini terjadi percakapan dengan menggunakan bahasa atau dengan kata lain mereka saling berkomunikasi. (Hardjana, 2021) kemudian mengemukakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal, (Mulyana, 2020). Bahasa dapat didefinisikan sebagai

seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Beragamnya bahasa geografis dan sosial merujuk pada setiap kelompok masyarakat dalam berinteraksi terhadap sesamanya menggunakan sekurang- kurang dua komponen yaitu, peserta dan bahasa, (Sumampouw, 2011) .Peserta dalam interaksi verbal yaitu pembicara (P1) dan mitra bicara (P2).

Salah satu aspek yang penting dalam interaksi verbal adalah sistem penyapaan, sebagai pewujudan saling menghormati.

3. Multilingual

Multilingual adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Atau menurut KBBI Daring multilingual yaitu mampu memakai lebih dari dua bahasa. Masyarakat yang demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat sehingga dari segi etnik bias dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*).

Multilingual adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan tiga Bahasa sekaligus untuk berkomunikasi. Bahasa yang dimaksud yaitu bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan bahasa daerah. Melihat pentingnya bahasa dalam berkomunikasi antar sesama manusia di dunia, maka penguasaan bahasa tidak terbatas hanya pada bahasa Ibu/bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia saja, melainkan harus menyesuaikan dengan perkembangan global, dimana pendidik maupun peserta didik dapat menggunakan Bahasa Inggris

yang merupakan bahasa Internasional atau bahasa trendsetter di seluruh dunia (Noge, dkk., 2020). (Oliva Loko, 2022)

Adanya perkembangan bahasa dari monolingual kemudian menjadi bilingual yang pada akhirnya menjadi multilingual disebabkan banyak faktor. Perkembangan teknologi komunikasi, adanya globalisasi, dan pesatnya dunia pendidikan menyebabkan kebutuhan masyarakat mengenai bahasa mengalami pergeseran serta kemajuan jaman secara tidak langsung membaurkan antar bahasa.

Dalam sejarah terbentuknya bahasa yang aneka bahasa kita melihat setidaknya ada 4 pola yaitu melalui migrasi, penjajahan, federasi dan keanekaragaman di wilayah perbatasan.

a. Migrasi

Migrasi atau perpindahan penduduk yang menimbulkan masalah kebahasaan hakikatnya dapat dibagi menjadi 2 jenis. Jenis pertama adalah sekelompok besar penduduk yang melebarkan sayap ke wilayah lain yang sudah dihuni oleh kelompok-kelompok lain. Jenis kedua terjadi jika sejumlah kecil anggota etnik memasuki wilayah yang sudah di bawah *control* nasional lainnya.

b. Penjajahan

Dalam proses penjajahan *control* itu dipegang oleh sejumlah orang yang relative sedikit dari nasionalitas pengontrol di wilayah baru itu.

c. Federasi

Penyatuan berbagai etnik atau nasionalitas di bawah *control* politik

satu Negara.

d. Keanekabahasaan di wilayah perbatasan

Asal mula keanekabahasaan biasa terjadi di wilayah perbatasan akibat di perbatasan bias terjadi ada penduduk yang jadi warga Negara A tetapi secara sosiokultural menjadi warga Negara B.

4. Variasi dan Jenis Bahasa

Variasi Bahasa berdasarkan jabatan dan kedudukan pemakai bahasa dalam masyarakat terjadi karena memang ada perbedaan jabatan dan kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan seorang tokoh agama dan jabatan seorang tokoh masyarakat atau pejabat daerah tidak sama dengan masyarakat biasa pada umumnya. Berdasarkan jenis variasi sosial penggunaan bahasa menurut Pandaleke dkk (2020) terdiri atas status sosial, usia dan jenis kelamin. (Ida Waluyati, 2023)

Pertama, status sosial: variasi sosial penggunaan bahasa yang pertama ditinjau dari segi status sosial. Jika kita membicarakan status sosial seseorang, tentu saja akan berkaitan dengan keberadaannya dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, perlu juga dipahami bahwa status sosial ini terdapat dalam kelas sosial. Menurut Dewi dkk (2020) menjelaskan bahwa kelas sosial (social class) mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta dan sebagainya.

Kedua, faktor usia: mempengaruhi bahasa yang dipergunakan seseorang. Makin tinggi usia seseorang makin banyak kata yang dikuasai, baik

pemahamannya dalam struktur bahasa serta pengalamannya. Pada variasi bahasa berdasarkan usia dapat terlihat dari pemakaian bahasa pada anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang-orang lansia (Arnianti, 2019). Penggunaan variasi bahasa pada masing-masing tingkatan usia tentu saja sangat berbeda. Usia merupakan variasi sosial pengguna bahasa yang membedakan kelompok manusia. Dalam kelompok ini manusia dikelompokkan menjadi tiga, yakni kelompok kanak-kanak, kelompok remaja, dan kelompok dewasa (Alfarisy, 2020).

Ketiga, Jenis Kelamin: dalam berbicara perempuan mempunyai kecenderungan untuk mengutarakan maksudnya secara jujur melalui isyarat-isyarat atau gaya berbicara, sedangkan laki-laki cenderung tidak demikian, mereka menyampaikan maksud secara terus terang. Menurut Nurcahyanti dkk (2020) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan membicarakan topik yang berbeda dalam melakukan suatu hal. Laki-laki cenderung membicarakan pekerjaan, politik, pajak, dan kompetisi olahraga, sedangkan perempuan lebih cenderung membicarakan kehidupan sosial uku-buku, makanan dan minuman, masalah kehidupan, gaya hidup, perasaan, dirinya sendiri, rumah dan keluarga.

Dalam bahasa yang dituturkan oleh masyarakat terdapat variasi di dalamnya sehingga bahasa akan digunakan pada waktu dan kondisi yang tepat. Menurut Chaer (2014) variasi bahasa dapat terjadi bukan karena penutur melainkan dari interaksi pada saat berada di lingkup masyarakat. Artinya, variasi bahasa adalah sebuah pola dalam bahasa yang memiliki

faktor penyebab dari penutur dengan keadaan yang beragam sehingga menghasilkan berbagai variasi bahasa guna kelancaran dalam berinteraksi. (Hanifah, 2022) Variasi bahasa juga memiliki jenis untuk lebih mudah dalam mengenali. Menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2014:62), variasi bahasa dapat dilihat berdasarkan 4 jenis, yaitu :

1. Variasi bahasa dari segi penutur, Variasi bahasa dari segi penutur terbagi menjadi empat yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Pertama, Variasi bahasa (idiolek) adalah sebuah variasi bahasa yang digolongkan melalui individunya sendiri. Misal: melalui suara, pemilihan kata, gaya bahasa yang dimilikinya. Kedua, variasi bahasa (dialek) adalah variasi bahasa yang digolongkan berdasarkan latar belakang asal penutur. Misal, dialek daerah surabaya akan berbeda dengan dialek daerah Semarang. Ketiga, variasi bahasa (kronolek) adalah variasi bahasa yang digolongkan berdasarkan masa tertentu. Misalnya: bahasa tahun 20-an akan berbeda dengan bahasa tahun 70-an. Keempat, variasi bahasa (sosiolek) adalah variasi bahasa yang digolongkan melalui status, golongan, dan sosial penutur. Dalam melihat variasi bahasa juga dapat dilihat melalui usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan ekonomi. Tak hanya itu, ada juga yang melihat sosiolek melalui akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.
2. Variasi bahasa dari segi pemakaian, Variasi bahasa pemakaian memiliki nama lain fungsiolek. Cara penganalisaan variasi bahasa ini dapat dilihat berdasarkan dari fungsi pemakaian.

3. Variasi bahasa dari segi keformalan, Variasi bahasa dari segi keformalan mencakup variasi bahasa beku, variasi bahasa resmi, variasi bahasa usaha, variasi bahasa santai, dan variasi akrab. Variasi bahasa ini akan melihat melalui suasana tempat berlangsungnya bahasa tersebut.
4. Variasi bahasa dari segi sarana, Variasi bahasa dari segi sarana biasanya dapat dilihat melalui alat atau media, seperti: lisan dan tulis.

5. Kegunaan Linguistik

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak lepas dari kegiatan komunikasi yang mengharuskan kita untuk menyapa seseorang. Untuk menyapa seseorang, kita menggunakan kata sapaan. Jadi kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa orang yang diajak berbicara. Penulisan kata sapaan diawali dengan penggunaan huruf kapital. Menurut Ayatrohaedi (1980:20), “Kata sapaan adalah memberi teguran dengan maksud bercakap- cakap atau berkenalan melalui tuturan sesuai dengan konstruksi alat bicara, berdasarkan kehendak penyapa”. Kata sapaan adalah kata ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Definisi ini lebih menekankan pada penggunaan kata atau ungkapan dalam bertutur saja (Kridalaksana, 1980:14).

Berbagai bentuk sapaan dipakai dalam banyak bentuk dan acuan. Mengikuti pandangan Sumampouw (2000:220) setiap tindakan ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka dalam ragam apa pun melibatkan salah satu segi yang penting, yakni sistem penyapaan. Selanjutnya Chaer (2011:107), menambahkan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut

orang kedua yang diajak bicara.

Hal demikian dapat disimpulkan, bahwa kata sapaan adalah sebuah kata yang digunakan untuk menyapa lawan bicara yang berupa morfem, kata, atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan sebagai nama orang kedua, baik tunggal maupun jamak, atau ketiga. Penggunaan kata sapaan harus memperhatikan etika dan norma berbahasa. Artinya, kita harus memperhatikan lawan bicara dan kata sapaan apa yang tepat digunakan.

6. Sistem Sapaan

Chaer (2011) kata sapaan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Sama halnya dengan yang di kemukakan dalam Fithriani (2015) tentang pengertian sapaan, merupakan ajakan untuk bercakap-cakap; teguran; ucapan; kata frasa yang untuk saling merujuk dalam pembicaraan sifat hubungan di antara pembicara itu, seperti Anda, Ibu, saudara. Berbeda dengan pengertian di atas mengenai kata sapaan, Kridalaksana (1982) menyatakan sapaan adalah morfem, kata atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Kata sapaan terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain, dan dalam proses komunikasi tersebut, penyapa menggunakan kata sapaan. (Maryatin, 2023)

Sistem sapaan (*address system*) yang ada di dalam suatu masyarakat terkait pada bentuk hubungan orang menyapa dengan orang yang disapa. Kridalaksana mendefinisikan sistem sapaan adalah sistem yang menikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan status dan peran partisipan dalam

berkomunikasi dengan bahasa. Misalnya dalam bahasa Indonesia kata-kata seperti engkau, anda, saudara, dan sebagainya merupakan unsur-unsur sistem sapaan. Fungsi sistem sapaan menurut Kartomiharjo dan Brownislaw Malinowsk (dalam Kartomiharjo (1988) mengungkapkan Apostrophe atau sapaan mempunyai fungsi konatif apabila penutur menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu, dan juga fungsi fatik apabila penutur sekedar ingin menunjukkan ada hubungan atau menjalin kontak dengan mitra tutur. Dengan kata lain, sapaan berfungsi sebagai suatu tanda adanya hubungan erat atau jauh dengan orang lain, dan berfungsi sebagai pengontrol interaksi. bentuk-bentuk penyapaan dimaksudkan untuk menghindari penyebutan nama diri pesapa secara langsung, dan digunakan terutama, jika penyapa menegur pesapa yang memiliki status sosial yang lebih tinggi darinya. Walaupun mereka saling akrab, namun untuk menghindari kesalahpahaman, dalam situasi tutur seperti itu, penyapa memilih strategi dengan menggunakan sapaan kekerabatan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar dapat mempekecil resiko ketersinggungan bagi lawan tutur. Mahsun (2007) menjelaskan terdapat beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi antara lain, kedudukan sosial, usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan non kekerabatan. Selain itu, juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, kedudukan atau posisi, penghargaan, sopan santun dan kekeluargaan.

Disisi lain, Crystal memberikan batasan perihal kata sapaan; yakni dianalisisnya tipe-tipe partisipan dan dibedakan berdasarkan situasi sosial dan kaidah-kaidah untuk mrnjabarkan penulisan pemakaian istilah yang dilakukan oleh pembicara, sebagai contoh pemakaian nama peratma, gelar, dan

pronomina.

Sementara itu, dalam *Dinamika Tutar Sapa dalam Bahasa Indonesia* (Kridalaksana, 1982), memaparkan betapa rumitnya kita memilih kata sapaan dalam bahasa Indonesia. Kalau dikaji secara mendalam ternyata penggunaan sistem sapaan dalam bahasa Indonesia cukup ruwet. Berbagai aspek perlu dipertimbangkan untuk menggunakan salah satu kata sapaan yang tersedia. Aspek sosial budaya yang harus dipertimbangkan untuk menggunakan kata sapaan itu adalah yang disapa itu lebih tua, sederajat, lebih muda, atau anak-anak; status sosialnya lebih tinggi, sama atau rendah; situasi formal atau tidak formal, akrab atau tidak akrab; wanita atau pria; sudah dikenal atau belum dikenal dan sebagainya.

7. Jenis Kata Sapaan

Terdapat berbagai faktor yang menentukan pilihan kata sapaan dalam komunikasi (dalam Özcan, 2016), antara lain sosiolinguistik dan pragmatis serta peran sebagai pembicara, pendengar, atau analis (Bruns & Kranich, 2021). Secara sosiolinguistik, penggunaan kata sapaan perlu mempertimbangkan pembicara yang

disapa, seperti usia, jenis kelamin/gender, dan atribut sosial atau budaya lainnya (Giannakis, Crespo, & Filos, 2018). Pilihan kata sapaan diatur oleh hubungan antara pembicara dan lawan bicaranya, misalnya berdasarkan faktor kekuasaan dan jarak sosial. Secara pragmatis, sistem sapaan bersifat biner. Artinya, kekuasaan dan

solidaritas mengatur aspek-aspek sentral dari interaksi manusia. Kekuasaan

didefinisikan berdasarkan posisi penutur dalam hierarki sosial (superior/inferior) sedangkan solidaritas terkait dengan afiliasi (jarak/intimacy) (Ebongue, 2018). (Marnita, 2022)

Jenis kata sapaan menurut Sayafyaha, dkk (2000:12) digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu kata sapaan kekerabatan, nonkekerabatan, dan kesantunan. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Sapaan kekerabatan

Sapaan kekerabatan ialah sapaan yang berhubungan dengan pertalian darah dan pertalian perkawinan. Pertalian darah disebut pertalian langsung sedangkan pertalian perkawinan disebut sebagai pertalian tak langsung sedangkan pertalian perkawinan disebut sebagai pertalian tak langsung, Aslinda, dkk. (2000:7-12). Braun (1998:9) istilah kekerabatan (kinship terms) berhubungan dengan pertalian darah dan keturunan. Sapaan kekerabatan dirunut mulai dari pembicara sebagai EGO, dari pembicara dirunut ke belakang berturut-turut dari ayah-ibu, kakek-nenek, dst, dan ke depan ke anak, cucu, dst. Ditemukan sistem sapaan kekerabatan yang diwahanai oleh bentuk-bentuk tertentu dengan makna dan nilai-nilai tertentu pula berdasarkan latar sosial tuturnya.

Berdasarkan penjelasan kedua pakar di atas tentang kata sapaan kekerabatan, dapat ditarik simpulan bahwa kata sapaan kekerabatan merupakan

kata sapaan yang digunakan oleh seseorang atas dasar garis keturunan dan kedekatan hubungan yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam sapaan kekerabatan ini sudah tidak ada rasa kecanggungan dalam menyapa lawan bicaranya.

b. Kata sapaan *non*-kekerabatan

Menurut Sulaiman (1990), kata sapaan non-kekerabatan dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut.

- 1) Kata sapaan dalam masyarakat umum, merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan keluarga. Kata sapaan dalam masyarakat dibedakan menjadi sapaan untuk orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, sapaan untuk sebaya, dan untuk orang yang belum dikenal. Salah satu contoh sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakak kandung, sapaannya adalah kakak.
- 2) Kata sapaan dalam agama, khususnya pada ummat Islam terdapat sapaan untuk orang yang mendalami ilmu agama. Baik itu pengajaran melalui pengajian, berdakwah, dan sebagainya. Syafyahya (2000:12) mengemukakan bahwa kata sapaan keagamaan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mendalami dan bekerja di dalam agama.
- 3) Kata sapaan dalam jabatan, merupakan kata sapaan yang mengikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan struktur dan peran partisipasi dalam komunikasi jabatan yang dipangku seseorang. Adanya sapaan dalam jabatan dipengaruhi oleh faktor perbedaan jabatan, lawan bicara yang memiliki

profesi atau jabatan tertentu cenderung disapa sesuai dengan jabatannya.

- 4) Kata sapaan dalam adat dalam pandangan Hadikusuma (1980:17), menyatakan bahwa “kata adat berasal dari kata Arab, yaitu “adah” yang artinya kebiasaan atau sesuatu yang sering diulang”. Kebiasaan yang dimaksud adalah norma-norma yang berwujud aturan, dan tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat yang dipakai secara turun temurun.

c. Kesantunan

Kesantunan merupakan unsur penting di dalam tindakan berbahasa. Menurut Yule (2006:104) menyamakan kesantunan yang disinonimkan dengan kesantunan yang menekankan pada tingkah laku sosial atau etika di dalam budaya. Selain itu, Rahardi (2005:125) menjelaskan bahwa kesopanan dapat dinyatakan melalui pilihan kata (diksi). Diksi yang dimaksud sebagai penanda kesantunan seperti: tolong, mohon, sialahkan, mari, ayo, coba, harap, sudi, kiranya, dan sebagainya.

Selain pendapat Syafyahya di atas tentang kata sapaan, ada juga pendapat dari pakar lain, yaitu pendapat Kridalaksana yang menjelaskan bahwa kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapaun para pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, dan orang yang sedang dibicarakan. Kridalaksana menggolongkan kata sapaan menjadi sembilan jenis. Berikut uraian penjelasannya.

- 1) Kata ganti, seperti: aku, kamu, dan ia.
- 2) Nama diri, seperti: Galih dan Ratna

- 3) Istilah kekerabatan, seperti: bapak, ibu.
- 4) Gelar dan pangkat, seperti: dokter dan guru.
- 5) Bentuk pe+V (verbal) atau kata pelaku, seperti: penonton dan pendengar.
- 6) Bentuk N (nominal) + ku, seperti: kekasihku dan tuhanku.
- 7) Kata deiksis atau petunjuk, seperti: sini dan situ.
- 8) Kata benda lain, seperti: tuan dan nyonya.
- 9) Ciri Zero atau nol, yakni adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut. Ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna tanpa disertai bentuk kata tersebut.

Kedua pendapat di atas menjelaskan tentang jenis kata sapaan. Menurut Syafyahya jenis kata sapaan hanya ada tiga bagian, yaitu kekerabatan, non-kekerabatan, dan kesantunan. Sementara Kridalaksana menjelaskan ada sembilan bagian, yaitu kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan, bentuk N (nominal) + ku, kata deiksis, kata benda lain, dan ciri zero.

8. Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Kata Sapaan

Setiap peristiwa interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor (unsur) yang mengambil peranan dalam peristiwa itu, Suwito (1985:30). Faktor-faktor itu adalah penutur, lawan, topik setting, situasi dan sebagainya.

Perilaku budaya manusia termasuk interaksi (komunikasi) verbal tidak terjadi dalam keadaan vakum, tetapi pada waktu dan tempat tertentu. Mengobrol bisa sambil berdiri, duduk di warung dan sebagainya.

Selain pendapat di atas, ada juga pendapat dari Syafyahya, dkk (2000:134) yang menjelaskan tentang hal-hal yang memengaruhi kata

sapaan. Hal-hal tersebut ialah pendidikan, jenis kelamin, profesi, usia, dan ekonomi. Adapun penjelasannya dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Pendidikan

Dalam menggunakan kata sapaan, orang yang biasanya berpendidikan tinggi menggunakan kata sapaan yang lebih sopan untuk menyapa lawan bicaranya. Berbeda halnya dengan orang yang tidak berpendidikan, biasanya menyapa lawan bicaranya dengan sapaan yang kurang sopan, bernada tinggi dan terdengar kasar.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin penggunaan kata sapaan elompokkan menjadi dua, yaitu kategori untuk laki-laki dan kategori untuk perempuan. Kategori untuk laki-laki, seperti ayah, kakek, paman, dan sapaan nama diri. Kategori perempuan, seperti ibu, bibi, nenek, dan sapaan nama diri.

c. Profesi

Kata sapaan seseorang yang memiliki profesi biasanya disapa sesuai dengan profesinya, seperti guru, dokter, Pak Camat untuk camat, dan lain-lain.

d. Usia

Usia seorang juga merupakan faktor penentu munculnya kata sapaan, faktor usia ini sama halnya dengan kata sapaan berdasarkan jenis kelamin artinya pada faktor jenis kelamin ditemukan juga sapaanya, seperti ayah, kakek, ibu, nenek, dan lain-lain.

e. Status ekonomi

Adanya perbedaan status ekonomi seseorang, sangat berpengaruh dalam kata sapaan. Seseorang yang memiliki status ekonomi yang tinggi biasanya memiliki sapaan yang berbeda, seperti bapak, mas, ibu, sedangkan status sosial yang rendah biasanya hanya disapa dengan nama diri saja.

9. Pola Sapaan

Pola sapaan yang digunakan di dalam masyarakat, bergantung pada bentuk hubungan orang yang menyapa dan orang yang disapa. Hubungan tersebut beraneka ragam coraknya, sesuai dengan kondisi sosial budaya suatu masyarakat, antara lain hubungan kekerabatan dan di luar kekerabatan yang dihubungkan dengan gelar, pangkat, dan profesi seseorang dalam bidang pemerintahan atau profesi serta keterampilan. Said (2016:425) menjelaskan dalam salah satu tulisannya bahwa ada dua pola yang dapat dilihat untuk menentukan pola sapaan, yaitu pola fonologis dan pola morfologis. Dalam pola fonologis dapat diketahui pola sapaannya berdasarkan bunyi bahasa dengan melihat vokal atau konsonannya. Sedangkan untuk pola morfologisnya yang harus diperhatikan adalah bentuk kata sapaannya.

Pola sapaan utuh merupakan bentuk sapaan yang digunakan secara utuh oleh penyapa untuk menyapa, tanpa mengalami pemenggalan maupun penambahan dengan bentuk sapaan lain atau nama pesapa. Contoh sapaan nenek, dan bapak. Pola sapaan tak utuh, yaitu sapaan yang mengalami bentuk pemenggalan serta penambahan, komponen sapaan tak utuh diklasifikasikan menjadi tiga. Disebut *marger* jika sapaan itu merupakan paduan dari

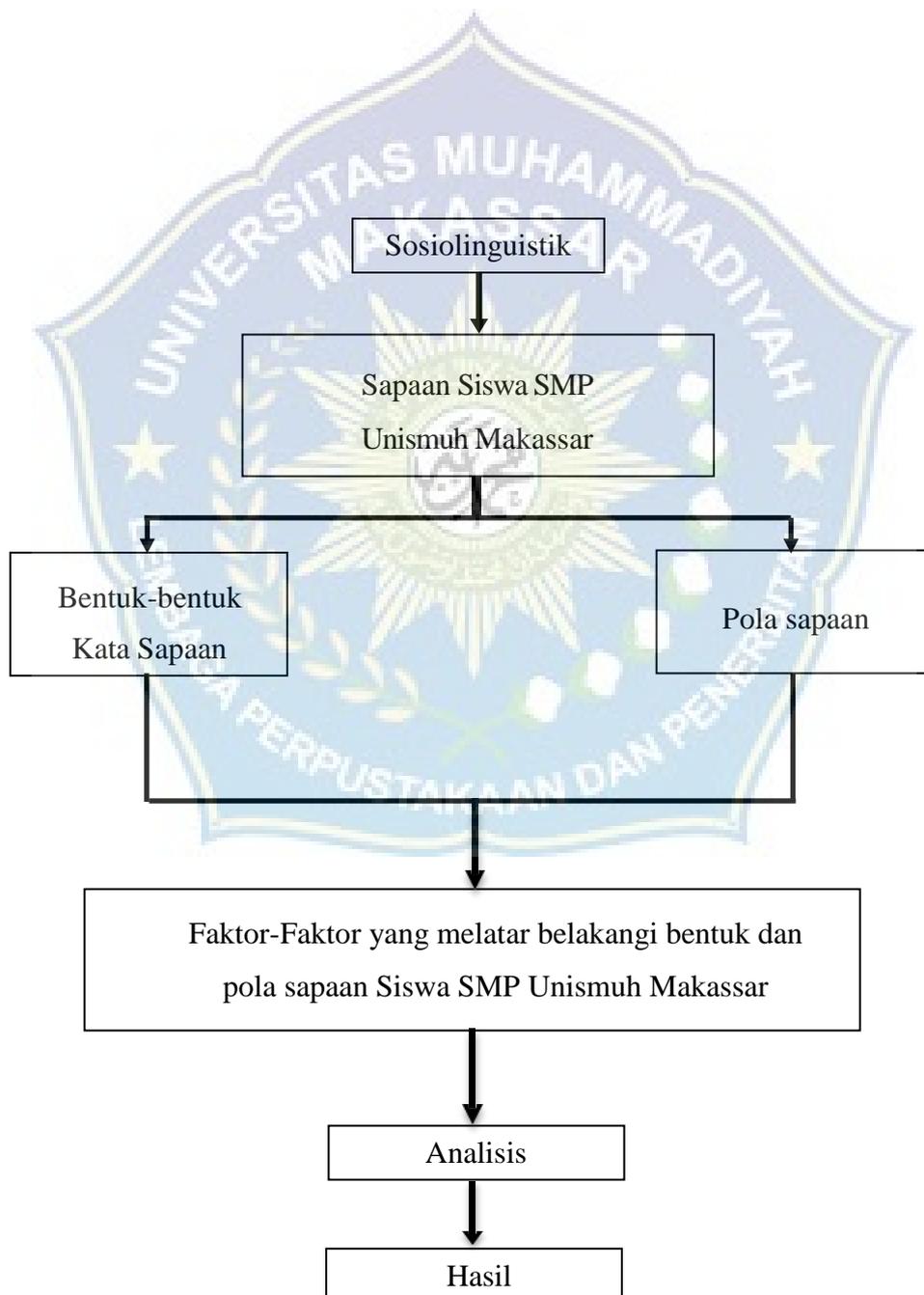
komponen- komponen sapaannya, contoh Pak Ujang. Kontraksi jika ada penyingkatan pada komponen penyapaannya, contoh Pak Dhe (Bapak Gede) dan Bu Dhe (Ibu Gede). Klip jika digunakan potongan komponen sapaan dalam menyapa lawan tutur, contoh Teh (Teteh) merupakan klip kekerabatan.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian tentang analisis pola penyapaan dan faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan pola atau variasi penyapaan bahasa Indonesia mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual terhadap siswa SMP Unismuh Makassar termasuk dalam kajian sociolinguistik. Berikut disajikan bagan kerangka pikir yang terdapat dalam penelitian ini agar tujuan dan arah penelitian ini dapat diketahui dengan jelas.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada maka penulis membuat bagan kerangka pikir guna menggambarkan secara sederhana bagaimana penelitian ini nantinya, penelitian ini akan mengkaji kata sapaan siswa di lingkungan sekolah SMP Unismuh Makassar berupa ujaran-ujaran yang telah dituturkan oleh siswa, peneliti menggunakan pendekatan sociolinguistik yang nantinya akan membahas atau memaparkan temuan dari kerangka pikir seperti bentuk-bentuk kata sapaan, pola sapaan siswa dan faktor yang melatar belakangi yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data sehingga menghasilkan sebuah produk atau temuan.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir tersebut dibuat dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1 kerangka pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2008:15) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti instrumen kunci. Oleh karena itu, dalam penyusunannya harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode kualitatif deskriptif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Secara teoritis penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, secara metodologis penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif.

Rancangan penelitian deskriptif kualitatif adalah rancangan penelitian yang digunakan sebagai prosedur mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan apa adanya, tanpa adanya unsur rekayasa. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui bahasa sapaan serta pola penyapaan yang digunakan dalam tuturan siswa dan faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan pola atau variasi penyapaan bahasa Indonesia

siswa dalam interaksi verbal multilingual terhadap siswa SMP Unismuh Makassar.

B. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan lisan siswa SMP Unismuh Makassar yang mengandung sapaan atau bentuk- bentuk sapaan bahasa di dalamnya yang telah diutaran oleh penutur.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa seluruh tuturan yang diperoleh dari siswa di lingkungan sekolah, dengan pembagian sebagai berikut

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dengan jalan mengadakan pengamatan percakapan di kalangan siswa serta wawancara secara langsung sehubungan data yang dibutuhkan.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lainnya yang berupa informasi di kalangan siswa SMP Unismuh Makassar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan wawancara.

1. Menyimak

Metode menyimak karena cara yang digunakan untuk memperoleh

data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak yakni dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang tercermin dari ujaran-ujaran para narasumber. Teknik metode simak yang digunakan yaitu dengan mencatat semua ujaran yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara lisan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan siswa, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung antara peneliti dengan siswa untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan siswa untuk memahami penggunaan bahasa mereka. Kemudian untuk wawancara dilakukan mulai; (1) Menentukan tujuan wawancara, merumuskan pertanyaan, dan memilih narasumber. (2) Melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber dan mencatat jawabannya. (3) Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klarifikasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan

bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono 2009:401). Data yang sudah ada dicatat dalam kartu data dan disusun secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dengan demikian maka dapat dikatakan sebagai wujud tahap analisis data.

Pada kegiatan menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak percakapan di antara siswa di lingkungan sekolah SMP Unismuh Makassar
2. Mentranskripsikan percakapan yang telah disimak ke dalam bentuk tulisan
3. Melakukan wawancara dengan siswa untuk mendapatkan informasi tambahan atau klarifikasi mengenai percakapan yang telah disimak.
4. Mengklasifikasikan variasi dan jenis bahasa yang digunakan mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah SMP Unismuh Makassar.
5. Mengidentifikasi tuturan yang mengandung sapaan yang terjadi dalam interaksi siswa di dalam lingkungan sekolah.
6. Mendeskripsikan dan menjelaskan pola penyapaan bahasa Indonesia siswa dalam interaksi verbal multilingual terhadap siswa SMP Unismuh Makassar.
7. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan.
8. Menarik simpulan.

E. Keabsahan Data

Upaya mendapatkan keabsahan data penelitian, perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Pengecekan data dalam penelitian

ini ditempuh melalui ketekunan pengamatan. Moleong dalam Putri (2014: 34) ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam melakukan ketekunan pengamatan ini, peneliti menggunakan referensi buku-buku linguistik terutama buku sosiolinguistik dan hasil penelitian linguistik yang sesuai dengan temuan yang diteliti. Dengan adanya ketekunan pengamatan ini, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu benar atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bagian ini, dijelaskan ungkapan verbal yang termasuk kata-kata salam dari siswa di SMP UNISMUH Makassar. Data untuk studi ini diperoleh dari semua ungkapan yang disampaikan oleh siswa saat memberi salam di area sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan metodologi. Dari sisi teori, studi ini berlandaskan pada sosiolinguistik, sementara dari sisi metodologi, penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif.

1. Kata Sapaan

a. Data Hasil Menyimak

Dalam penelitian ini, teknik menyimak digunakan untuk mendalami pemahaman mengenai penggunaan kata sapaan dalam interaksi sehari-hari oleh siswa di Makassar. Melalui wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa di Makassar seringkali menggabungkan elemen-elemen dari bahasa Indonesia standar dengan bahasa daerah mereka saat berinteraksi. Pada konteks menyapa teman yang hendak pergi, terdapat variasi dalam penggunaan kalimat sapaan. Siswa 1 cenderung menggunakan kombinasi antara bahasa Indonesia standar dengan bahasa daerah, seperti "*Hei Kamu Mau Kemana*" dan "*Mauko kemana*". Sementara siswa 2 lebih condong menggunakan bahasa daerah dengan penyapaan "*Weh mauko kemana*". Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa daerah, khususnya bahasa Makassar, masih memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam konteks bertanya kepada teman setelah bertemu dengan guru, kedua siswa menunjukkan kecenderungan yang sama dalam menggunakan bahasa daerah. Siswa 1 menggunakan frasa "*Sudah mako ketemu sama ibu*", sementara siswa 2 menggunakan "*Apa na bilang ibu*". Kedua frasa ini menunjukkan bagaimana siswa di Makassar menghargai hubungan guru dan murid dengan menggunakan kata "*ibu*" sebagai bentuk rasa hormat. Selanjutnya, dalam konteks bermain dengan teman, siswa kembali menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa daerah. Siswa 1 menggunakan penyapaan "*Ikutko juga bermain*", sementara siswa 2 menggunakan "*Mauka juga ikut eh*". Kedua penyapaan ini mencerminkan bagaimana siswa di Makassar berkomunikasi dalam konteks yang lebih santai dan informal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa daerah, khususnya bahasa Makassar, tetap relevan dan hidup dalam komunikasi sehari-hari siswa di Makassar. Hal ini mencerminkan bagaimana identitas kultural dan linguistik mereka saling berinteraksi dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Data Hasil Wawancara

Dalam interaksi komunikatif, seringkali individu tidak secara eksplisit menyebutkan nama individu yang menjadi lawan bicaranya, melainkan memilih untuk menggunakan pronomina atau kata ganti. Fenomena ini terjadi karena pronomina berfungsi sebagai substitusi yang mengindikasikan referensi tertentu, dan posisinya dalam wacana seringkali digantikan dengan kata-kata konvensional lainnya. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan sapaan berbasis pronomina dalam data berikut:

Konteks: *Kalimat sapaan apa yang biasanya kamu gunakan saat menyapa teman yang hendak pergi?*

Siswa 1: *Hei Kamu Mau Kemana, Mauko kemana*

Siswa 2: *Weh mauko kemana*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dua siswa, tampak bahwa terdapat variasi dalam penggunaan kalimat sapaan saat menyapa teman yang hendak pergi, khususnya dalam konteks bahasa daerah Makassar. Siswa 1 menggunakan dua bentuk sapaan, yaitu "Hei Kamu Mau Kemana" dan "*Mauko kemana*". Kata "*Hei*" adalah bentuk sapaan umum yang sering digunakan dalam banyak bahasa untuk menarik perhatian seseorang. Namun, yang menarik adalah penggunaan kata "*Mauko*", yang tampaknya merupakan gabungan dari kata "*mau*" (ingin) dan "*ko*" (kamu) dalam bahasa daerah Makassar. Ini menunjukkan bagaimana siswa tersebut menggabungkan elemen bahasa Indonesia standar dengan bahasa daerahnya untuk menciptakan bentuk sapaan yang lebih familiar dan akrab. Siswa 2 menggunakan bentuk sapaan "*Weh mauko kemana*". Kata "*Weh*" merupakan bentuk sapaan informal yang khas dalam bahasa daerah Makassar, mirip dengan "*Hei*" dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, "*mauko kemana*" kembali menunjukkan penggabungan antara bahasa Indonesia standar dan bahasa daerah, dengan "*mauko*" sebagai bentuk khas bahasa daerah Makassar.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa di Makassar memiliki kecenderungan untuk menggabungkan elemen-elemen dari bahasa Indonesia standar dengan bahasa daerah mereka saat berinteraksi. Hal ini mencerminkan bagaimana identitas kultural dan linguistik mereka saling

berinteraksi dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata-kata seperti "*mauko*" menunjukkan bagaimana bahasa daerah tetap relevan dan hidup dalam komunikasi sehari-hari, meskipun dalam konteks yang lebih modern dan kontemporer.

Konteks: *Bagaimana cara kamu bertanya kepada teman mu ketika dia baru saja bertemu guru?*

Siswa 1: *Sudah mako ketemu sama ibu*

Siswa 2: *Apa na bilang ibu*

Berdasarkan wawancara yang diberikan, fokus pertanyaan adalah untuk mengetahui bagaimana siswa bertanya kepada temannya setelah bertemu dengan guru. Dari respons yang diberikan oleh kedua siswa, tampak bahwa mereka menggunakan bahasa daerah Makassar dalam interaksinya, yang mencerminkan kekhasan budaya dan identitas lokal mereka. Siswa 1 menggunakan frasa "*Sudah mako ketemu sama ibu*". Dalam konteks bahasa daerah Makassar, kata "*mako*" dapat diartikan sebagai "*sudah*" atau "*telah*", sehingga pertanyaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai "*Sudahkah kamu bertemu dengan ibu (guru)?*". Penggunaan kata "*ibu*" di sini menunjukkan rasa hormat dan formalitas terhadap guru, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan pendidikan di Makassar yang menghargai hubungan guru dan murid. Siswa 2, di sisi lain, menggunakan frasa "*Apa na bilang ibu*". Frasa ini dapat diterjemahkan sebagai "*Apa yang dikatakan oleh ibu (guru)?*". Pertanyaan ini lebih fokus pada konten dari pertemuan tersebut, yaitu apa yang disampaikan oleh guru kepada temannya. Hal ini menunjukkan

rasa keingintahuan siswa tentang informasi atau pesan yang mungkin disampaikan oleh guru.

Dari kedua respons tersebut, dapat dilihat bahwa siswa di Makassar memiliki cara unik dalam berkomunikasi, yang dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan bahasa daerah mereka. Penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari menunjukkan kebanggaan dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal, sekaligus memperkaya keragaman bahasa dan ekspresi dalam komunikasi.

Konteks: *Bagaimana pola penyapaan yang kamu gunakan saat bertemu dengan teman saat bermain?*

Siswa 1: *Ikutko juga bermain*

Siswa 2: *Mauka juga ikut eh*

Berdasarkan hasil wawancara "Bagaimana pola penyapaan yang kamu gunakan saat bertemu dengan teman saat bermain?", fokus dari wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana siswa menggunakan pola penyapaan saat mereka bertemu dengan teman-teman mereka dalam konteks bermain. Dalam konteks ini, penyapaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai indikator dari hubungan sosial, keakraban, dan dinamika antar individu.

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa siswa menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa daerah Makassar. Kata "*Ikutko*" dan "*Mauka*" mungkin merupakan bentuk dialek atau slang lokal yang berarti "ikut" dan "mau", sementara "*juga*" dan "*eh*" adalah kata tambahan yang memberikan nuansa atau penekanan tertentu pada kalimat. Siswa 1 menggunakan penyapaan "*Ikutko juga bermain*", yang dapat diartikan sebagai "Kamu juga ikut bermain?". Dalam

konteks ini, siswa 1 mungkin menanyakan atau mengajak temannya untuk bergabung dalam permainan. Penggunaan kata "juga" menunjukkan bahwa siswa 1 mungkin sudah bermain dengan beberapa teman lain dan ingin mengetahui apakah temannya yang dia sapa juga ingin bergabung.

Sementara itu, Siswa 2 menggunakan penyapaan "*Mauka juga ikut eh*", yang dapat diartikan sebagai "Saya juga mau ikut ya?". Kata "*eh*" di akhir kalimat memberikan nuansa informal dan keakraban, seolah-olah siswa 2 sedang berbicara dengan teman dekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks bermain, siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bagaimana siswa di Makassar mengadaptasi dan menggabungkan elemen-elemen dari bahasa daerah mereka dengan bahasa Indonesia standar dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa daerah tetap memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam konteks informal seperti bermain dengan teman.

2. Sapaan Kekekrabatan

a. Data Hasil Menyimak

Hasil penelitian yang menggunakan teknik metode simak menunjukkan pola-pola unik dalam penggunaan sapaan di kalangan siswa di Makassar. Dalam konteks menyapa siswa yang lebih tua atau senior, terdapat kecenderungan untuk menggunakan sapaan yang menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap status senioritas, seperti "kakak" atau "kak". Sementara itu, saat menyapa siswa yang lebih muda atau junior, kata "adek" atau "adik" sering digunakan,

mencerminkan hubungan adik-kakak di antara siswa. Selain itu, saat tiba di kelas di pagi hari, sapaan seperti "*Assalamualaikum*" dan "Selamat pagi" digunakan, menunjukkan pengaruh budaya dan agama dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks menyapa teman dengan status sosial yang berbeda, sapaan seperti "kakak" atau "adik" kembali muncul, menekankan pentingnya hierarki sosial dalam komunikasi. Sementara itu, saat berbicara dalam bahasa pertama, kedua, atau ketiga, kedua siswa menyatakan menggunakan bahasa Makassar, menunjukkan keberlanjutan dan relevansi bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Akhirnya, meskipun ada norma tertentu mengenai sapaan, kedua siswa mengakui adanya variasi dalam penggunaan sapaan dalam interaksi verbal sehari-hari mereka. Keseluruhan hasil ini mencerminkan bagaimana tradisi, budaya, dan norma sosial di Makassar mempengaruhi pola komunikasi di antara siswa, serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan berbagai konteks komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Data Hasil Wawancara

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sapaan yang berbasis pada kata ganti seringkali berkaitan dengan sapaan kekerabatan.

Konteks: *Apa kata sapaan yang biasanya kamu gunakan saat bertemu dengan siswa yang lebih tua atau senior?*

Siswa 1: *Panggil kakak/ kak*

Siswa 2: *Bagaimana kabarta kak*

Berdasarkan hasil wawancara yang berfokus pada kata sapaan yang digunakan saat berinteraksi dengan siswa yang lebih tua atau senior, tampak

bahwa ada kecenderungan untuk menggunakan kata sapaan yang menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap status senioritas. Dalam konteks budaya Indonesia, khususnya di daerah Makassar, penggunaan kata sapaan yang tepat sangat penting untuk menunjukkan rasa hormat dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Dari data yang disajikan, "kakak" atau "kak" adalah kata sapaan yang umum digunakan oleh siswa untuk menyapa siswa yang lebih tua atau senior. Kata "kakak" dalam bahasa Indonesia berarti "saudara yang lebih tua", dan dalam konteks ini, digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada siswa yang lebih senior. Penggunaan kata "kakak" atau "kak" menunjukkan pengakuan terhadap status senioritas dan juga mencerminkan hubungan yang bersifat adik-kakak di antara siswa, meskipun mereka mungkin bukan saudara kandung.

Selain itu, siswa kedua menggunakan frasa "*Bagaimana kabarta kak*" yang merupakan kombinasi dari bahasa Indonesia standar dan bahasa daerah Makassar. Frasa ini menunjukkan kepedulian terhadap keadaan siswa yang lebih tua dan sekaligus menunjukkan rasa hormat dengan menambahkan kata "kak" di akhir kalimat. Penggunaan bahasa daerah dalam sapaan ini juga mencerminkan identitas kultural dan kebanggaan akan asal-usul daerah Makassar.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan di Makassar, kata sapaan yang digunakan oleh siswa saat berinteraksi dengan siswa yang lebih tua atau senior mencerminkan norma-norma sosial dan budaya yang mendalam. Hal ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai hierarki sosial dan nilai-nilai budaya dalam komunikasi sehari-hari.

Konteks: *Bagaimana dengan menyapa siswa yang lebih muda atau junior, kata sapaan apa yang kamu gunakan?*

Siswa 1: *Panggil adek/adik*

Siswa 2: *Apa dibikin adek*

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan, yaitu untuk memahami bagaimana siswa menyapa rekan-rekan mereka yang lebih muda atau dianggap sebagai junior di lingkungan sekolah. Dalam banyak budaya, termasuk di Makassar, cara seseorang menyapa orang lain dapat mencerminkan hubungan hierarki, rasa hormat, dan keakraban. Dari data wawancara, terlihat bahwa ada kecenderungan untuk menggunakan kata "adek" atau "adik" saat menyapa siswa yang lebih muda. Dalam bahasa Indonesia, "adik" secara harfiah berarti adik laki-laki atau perempuan dan sering digunakan untuk menyapa seseorang yang lebih muda dalam konteks formal maupun informal. Penggunaan kata "adek" mungkin merupakan variasi dialek atau bentuk informal dari kata "adik" dalam bahasa daerah Makassar.

Siswa pertama menggunakan kata "*Panggil adek/adik*" yang menunjukkan bentuk penyapaan yang lebih formal dan menghormati. Ini mencerminkan rasa hormat terhadap hierarki usia dan posisi di lingkungan sekolah. Sementara itu, Siswa 2 dengan jawaban "*Apa dibikin adek*" menunjukkan bentuk penyapaan yang lebih santai dan mungkin bersifat humoris. Frasa "*Apa dibikin*" dalam bahasa daerah Makassar dapat diartikan sebagai "Apakah yang anda ingin lakukan?". Ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mungkin sedang bercanda atau

mencoba mendekati siswa yang lebih muda dengan cara yang lebih santai dan tidak formal.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa dalam konteks menyapa siswa yang lebih muda atau junior, ada kombinasi antara rasa hormat terhadap hierarki dan keinginan untuk mendekati dengan cara yang santai dan akrab. Hal ini mencerminkan bagaimana tradisi dan budaya lokal Makassar mempengaruhi pola komunikasi di antara siswa di lingkungan sekolah.

Konteks: *Ketika kamu baru sampai di kelas di pagi hari, apa kata sapaan yang biasa kamu gunakan untuk teman sekelasmu?*

Siswa 1: *Assalamualaikum cika*

Siswa 2: *Selamat pagi teman-teman*

Berdasarkan wawancara dengan konteks “Ketika kamu baru sampai di kelas di pagi hari, apa kata sapaan yang biasa kamu gunakan untuk teman sekelasmu?”, penelitian ini tampaknya berfokus pada bagaimana siswa menyapa teman sekelas mereka saat pertama kali tiba di kelas pada pagi hari. Dalam konteks ini, sapaan yang digunakan oleh siswa dapat mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah tersebut, khususnya di daerah Makassar.

Dari data yang disajikan, terlihat ada dua jenis sapaan yang digunakan oleh siswa yaitu “*Assalamualaikum cika*” Siswa pertama menggunakan sapaan “*Assalamualaikum*”, yang merupakan ucapan salam dalam bahasa Arab yang berarti “Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah menyertaimu”. Penggunaan sapaan ini mencerminkan latar belakang budaya dan agama yang

kuat di daerah Makassar, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kata "*cika*" adalah bentuk sapaan dalam bahasa daerah Makassar yang menunjukkan keakraban atau panggilan khusus untuk teman atau rekan sekelas.

"*Selamat pagi teman-teman*" Siswa kedua memilih untuk menggunakan sapaan yang lebih formal dan umum, yaitu "Selamat pagi". Kata "teman-teman" menunjukkan bahwa sapaan ini ditujukan kepada seluruh anggota kelas, bukan hanya kepada individu tertentu. Hal ini mencerminkan sikap inklusif dan menghormati semua anggota kelas. Dari kedua sapaan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di Makassar memiliki variasi dalam cara mereka menyapa teman sekelas di pagi hari. Beberapa siswa mungkin memilih untuk menggunakan sapaan yang mencerminkan latar belakang budaya dan agama mereka, sementara yang lain mungkin memilih sapaan yang lebih formal dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada norma dan nilai-nilai budaya yang kuat, siswa tetap memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri mereka melalui kata-kata yang mereka pilih untuk menyapa teman sekelas mereka.

Konteks: *Apa perbedaan sapaan yang kamu gunakan bila bertemu dengan teman sejenis dan teman berlawanan jenis kelamin?*

Siswa 1: *Saya panggil cika untuk teman laki-laki sedangkan perempuan saya panggil kaka atau dik*

Siswa 2: *Sejenis beb dan lawan jenis guys/teman*

Berdasarkan wawancara pada pertanyaan "apa perbedaan sapaan yang kamu gunakan bila bertemu dengan teman sejenis dan teman berlawanan jenis kelamin?", fokus dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa di

Makassar membedakan sapaan mereka berdasarkan jenis kelamin lawan bicara mereka. Dari respons Siswa pertama, tampak bahwa ada perbedaan yang jelas dalam cara mereka menyapa teman sejenis dan teman berlawanan jenis kelamin. Ketika berinteraksi dengan teman laki-laki, Siswa pertama menggunakan sapaan "*cika*", sedangkan untuk teman perempuan, ia menggunakan sapaan "*kaka*" atau "*dik*". Dalam konteks bahasa daerah Makassar, "*cika*" memiliki konotasi keakraban atau persahabatan, sementara "*kaka*" dan "*dik*" yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat atau kedekatan emosional.

Sementara itu, respons dari Siswa kedua menunjukkan variasi lain dalam pola penyapaan berdasarkan jenis kelamin. Siswa 2 menggunakan sapaan "*beb*" untuk teman sejenis dan "*guys*" atau "teman" untuk teman berlawanan jenis kelamin. Kata "*beb*" digunakan sebagai bentuk keakraban atau kesayangan, sedangkan "*guys*" dan "teman" digunakan dalam konteks yang lebih umum atau netral. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks bahasa daerah Makassar, sapaan yang digunakan oleh siswa tidak hanya mencerminkan jenis kelamin lawan bicara, tetapi juga hubungan sosial, tingkat keakraban, dan konteks situasi komunikasi. Selain itu, penggunaan sapaan khusus untuk teman sejenis dan berlawanan jenis kelamin menunjukkan bahwa ada norma-norma sosial dan budaya tertentu yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dalam masyarakat Makassar.

Konteks: *Bagaimana cara kamu menyapa temanmu yang memiliki status sosial yang berbeda dari kamu? Sapaan yang seperti apa yang kamu gunakan?*

Siswa 1: *Saya memanggil kakak atau adik*

Siswa 2: *Bisaki banuka kerja PRku?*

Berdasarkan hasil wawancara "bagaimana cara kamu menyapa temanmu yang memiliki status sosial yang berbeda dari kamu? Sapaan yang seperti apa yang kamu gunakan?", fokus dari wawancara ini adalah untuk menggali bagaimana siswa menyapa teman-teman mereka yang memiliki status sosial yang berbeda dan jenis sapaan apa yang mereka gunakan, khususnya dalam konteks bahasa daerah Makassar. Dari respons Siswa pertama, tampak bahwa sapaan "kakak" atau "adik" digunakan untuk menyapa teman-temannya. Ini menunjukkan adanya kesadaran tentang hierarki sosial atau usia. Dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, seseorang yang lebih tua seringkali dihormati dan disebut dengan sebutan "kakak", sementara yang lebih muda disebut "adik". Hal ini mencerminkan bagaimana status sosial dan usia mempengaruhi cara seseorang menyapa orang lain.

Sementara itu, respons dari Siswa kedua, "*Bisaki bantuka kerja PRku?*", menggunakan frasa dalam bahasa daerah Makassar. Meskipun tanpa konteks yang lebih mendalam, frasa ini berarti meminta bantuan dari temannya untuk mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah). Penggunaan bahasa daerah menunjukkan keakraban dan identitas budaya yang kuat. Namun, frasa ini juga bisa menunjukkan dinamika kekuasaan atau status sosial, di mana siswa tersebut mungkin merasa lebih rendah atau membutuhkan bantuan dari temannya. Secara keseluruhan, wawancara ini menyoroti bagaimana status sosial, usia, dan identitas budaya mempengaruhi cara seseorang menyapa teman-temannya. Ini juga menunjukkan bagaimana bahasa daerah, seperti bahasa Makassar, tetap relevan

dan digunakan dalam interaksi sehari-hari, mencerminkan identitas dan hubungan sosial di antara para siswa.

Konteks: *Apakah ada perbedaan sapaan yang kamu gunakan dalam berbicara menggunakan bahasa pertama, kedua, atau ketiga?*

Siswa 1: *Pakai bahasa Makassar*

Siswa 2: *Pakai bahasa Makassar*

Berdasarkan hasil wawancara "Apakah ada perbedaan sapaan yang kamu gunakan dalam berbicara menggunakan bahasa pertama, kedua, atau ketiga?", tampak bahwa fokus wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa menggunakan sapaan dalam berbagai bahasa yang mereka kuasai, khususnya dalam konteks bahasa pertama, kedua, dan ketiga. Dari respons yang diberikan oleh kedua siswa, keduanya menyatakan bahwa mereka menggunakan "bahasa Makassar" saat berbicara. Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan di kawasan Makassar. Respons ini menunjukkan bahwa bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Makassar, masih memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari siswa, terutama dalam konteks penyapaan. Namun, respons kedua siswa tidak memberikan informasi lebih lanjut tentang bagaimana mereka menggunakan sapaan dalam bahasa kedua atau ketiga yang mereka kuasai. Oleh karena itu, diperlukan informasi tambahan atau wawancara lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pola penyapaan yang mereka gunakan dalam berbagai bahasa.

Konteks: *Dalam interaksi verbal sehari-hari, apakah kamu selalu menggunakan sapaan yang standard atau ada variasi-variasi tertentu yang kamu gunakan?*

Siswa 1: *ada*

Siswa 2: *ada*

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan, fokus utama adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa menggunakan sapaan standar dalam interaksi verbal sehari-hari mereka dan apakah ada variasi yang mereka gunakan, khususnya dalam konteks bahasa daerah Makassar. Dari respons yang diberikan oleh kedua siswa, yaitu "ada", dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi verbal sehari-hari mereka, kedua siswa tidak selalu menggunakan sapaan standar. Sebaliknya, mereka menggunakan variasi-variasi tertentu dalam menyapa. Meskipun respons mereka singkat, jawaban ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam penggunaan bahasa, khususnya dalam konteks multilingual seperti di Makassar. Makassar, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, dikenal dengan keberagaman budaya dan bahasanya. Bahasa daerah Makassar, yang dikenal juga sebagai Bahasa Bugis atau Bahasa Makassar, memiliki kekayaan leksikal dan variasi dalam penyapaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika siswa di Makassar memiliki kecenderungan untuk menggunakan variasi sapaan, baik yang berasal dari bahasa daerah, slang lokal, maupun pengaruh dari bahasa lain. Penggunaan variasi sapaan ini bisa jadi merupakan bentuk ekspresi identitas diri, keakraban dengan lawan bicara, atau adaptasi terhadap konteks komunikasi tertentu. Misalnya, sapaan informal mungkin lebih sering digunakan di antara teman-teman sebaya, sementara sapaan yang lebih formal mungkin digunakan dalam situasi resmi atau dengan orang yang lebih tua. Secara keseluruhan, respons singkat dari kedua siswa tersebut menyoroti pentingnya memahami dinamika komunikasi dalam konteks multilingual dan bagaimana individu, khususnya generasi muda di Makassar, berinteraksi dengan menggunakan variasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Pola Penyapaan Siswa

Dari informasi yang telah dikumpulkan, peneliti dapat mengamati beberapa jenis sapaan yang ada. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan sapaan lengkap oleh siswa SMP Unismuh Makassar:

Tabel 4. 1. Bentuk-Bentuk Sapaan

No	Sapaan	Referen	Klasifikasi	Pola
1.	Ibu	<ul style="list-style-type: none"> Ibu kandung (orang tua) Ibu guru 	Kesantunan	Utuh
	Bapak	<ul style="list-style-type: none"> Bapak kandung (orang tua) Bapak guru 		
	Kakak	<ul style="list-style-type: none"> Kakak (keluarga) Kakak (Orang yang lebih senior di sekolah) 		
	Adek/Adik	<ul style="list-style-type: none"> Orang yang lebih muda ddalam keluarga Orang yang lebih muda dalam kelas atau sekolah 		
2.	Cika	<ul style="list-style-type: none"> Panggilan teman yang lebih akrab 	Kekerabatan	Tak Utuh
	Beb	<ul style="list-style-type: none"> Panggilan teman yang lebih akrab 		
3.	Eh	<ul style="list-style-type: none"> Panggilan seseorang yang tidak dikenal atau orang yang dikenal (bersifat untuk umum dan seseorang yang sebaya) 	Paraban	Utuh
4.	Weh	<ul style="list-style-type: none"> Panggilan seseorang yang tidak dikenal atau orang yang dikenal (bersifat untuk umum dan seseorang yang sebaya) 		
5.	Andi	<ul style="list-style-type: none"> Nama teman kelas 	Nama	Utuh

Dalam konteks linguistik sosial, sapaan memainkan peran penting dalam interaksi komunikatif, mencerminkan hubungan sosial, status, dan identitas antara pembicara dan lawan bicaranya. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan disajikan dalam tabel tersebut, peneliti telah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai bentuk sapaan yang digunakan oleh siswa SMP Unismuh Makassar.

Tabel 4.1. menampilkan bentuk-bentuk sapaan yang dikelompokkan berdasarkan referensi, klasifikasi, dan pola. Dalam klasifikasi "Sapaan Utuh", terdapat sapaan-sapaan seperti "Ibu", "Bapak", "Kakak", dan "Adek/Adik". Sapaan-sapaan ini digunakan untuk menyapa individu berdasarkan hubungan keluarga atau status sosial di sekolah. Misalnya, "Ibu" dapat merujuk pada ibu kandung atau guru perempuan, sementara "Kakak" dapat merujuk pada saudara kandung yang lebih tua atau individu yang memiliki status lebih senior di sekolah. Selanjutnya, dalam klasifikasi "Klip Kekerabatan Tak Utuh", terdapat sapaan informal seperti "*Cika*" dan "*Beb*" yang digunakan sebagai panggilan untuk teman yang lebih akrab. Sementara itu, "*Eh*" dan "*Weh*" termasuk dalam klasifikasi "Paraban Utuh" dan digunakan sebagai panggilan untuk seseorang yang mungkin tidak dikenal atau dikenal, biasanya untuk individu yang sebaya.

Terakhir, "Andi" diklasifikasikan sebagai "Nama Utuh" dan merupakan contoh dari penggunaan nama pribadi sebagai bentuk sapaan. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bagaimana siswa SMP Unismuh Makassar menggunakan berbagai bentuk sapaan dalam interaksi sehari-hari mereka, mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan linguistik yang khas dalam

komunitas mereka. Dengan memahami pola-pola sapaan ini, peneliti dapat mendapatkan wawasan lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun dan menegosiasikan identitas sosial dalam konteks tertentu.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Pola atau Variasi Penyapaan Dalam Interaksi Verbal

a. Usia

Usia merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi cara seseorang menyapa orang lain. Dalam masyarakat, ada norma-norma tertentu yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya menyapa orang lain berdasarkan perbedaan usia. Misalnya, di banyak budaya, anak-anak diajarkan untuk menyapa orang yang lebih tua dengan sebutan yang lebih hormat, seperti "*Pak*" atau "*Bu*", sementara mereka mungkin menyapa teman sebaya dengan sebutan yang lebih santai. Selain itu, cara sapaan juga dapat berubah seiring dengan penambahan usia seseorang. Sebagai contoh, remaja mungkin memiliki cara sapaan yang berbeda dengan anak-anak atau orang dewasa. Dalam konteks penelitian ini, terlihat bahwa responden yang lebih muda cenderung menggunakan sapaan yang lebih santai dan tidak formal, seperti "*Hei kamu*" atau "*Mauko kemana*", sementara responden yang lebih tua mungkin menggunakan sapaan yang lebih formal atau sopan.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi cara seseorang menyapa orang lain. Dalam banyak budaya, ada perbedaan dalam cara laki-laki dan perempuan

menyapa satu sama lain. Misalnya, laki-laki mungkin lebih cenderung menggunakan sapaan yang kasar atau santai, sementara perempuan mungkin lebih cenderung menggunakan sapaan yang lebih sopan atau lembut. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa ada perbedaan dalam cara responden laki-laki dan perempuan menyapa teman sejenis dan teman berlawanan jenis kelamin. Sebagai contoh, responden laki-laki mungkin menyapa teman laki-laki dengan sebutan "*cika*", sementara mereka menyapa teman perempuan dengan sebutan "*kaka*" atau "*dik*". Ini menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi pilihan kata sapaan yang digunakan seseorang.

c. Status Sosial

Status sosial adalah faktor lain yang mempengaruhi cara seseorang menyapa orang lain. Dalam masyarakat, orang-orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi mungkin diharapkan untuk disapa dengan cara yang lebih hormat atau formal, sementara orang-orang dengan status sosial yang lebih rendah mungkin disapa dengan cara yang lebih santai. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa responden memiliki cara yang berbeda dalam menyapa teman yang memiliki status sosial yang berbeda. Sebagai contoh, responden mungkin menyapa teman yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dengan sebutan "*kakak*", sementara mereka menyapa teman yang memiliki status sosial yang lebih rendah dengan sebutan "*adek*" atau "*adik*". Ini menunjukkan bahwa status sosial mempengaruhi pilihan kata sapaan yang digunakan seseorang.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa usia, jenis kelamin, dan status sosial adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi cara seseorang

menyapa orang lain. Selain itu, terlihat bahwa ada variasi-variasi tertentu dalam cara sapaan yang digunakan oleh responden, tergantung pada konteks dan situasi tertentu. Ini menunjukkan bahwa cara sapaan tidak hanya dipengaruhi oleh norma-norma sosial, tetapi juga oleh preferensi pribadi dan kebiasaan individu.

d. Pengaruh Budaya dan Agama

Faktor agama Seperti yang telah disebutkan, penggunaan sapaan "*Assalamualaikum*" mencerminkan pengaruh kuat agama Islam dalam interaksi sehari-hari. Dalam banyak masyarakat, termasuk di Indonesia, agama memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Sapaan seperti "*Assalamualaikum*" tidak hanya menunjukkan identitas religius seseorang tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan keinginan untuk berkomunikasi dalam suasana yang damai dan harmonis. Sapaan dalam bahasa daerah, seperti yang terlihat dalam penggunaan kata "*cika*" di Makassar, mencerminkan identitas kultural dan kebanggaan akan asal-usul daerah. Hal ini menunjukkan bagaimana siswa menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan identitas mereka dan untuk membangun hubungan dengan komunitas mereka. Oleh karena itu, di Makassar, pengaruh budaya dan agama terlihat jelas dalam cara siswa menyapa satu sama lain, menunjukkan bagaimana kedua faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial.

B. Pembahasan

1. Bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan siswa dalam interaksi

verbal multilingual di ruang lingkup sekolah SMP Unismuh Makassar.

Dalam interaksi verbal multilingual di ruang lingkup sekolah SMP Unismuh Makassar, siswa menggunakan berbagai bahasa sapaan yang mencerminkan integrasi antara Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia. Beberapa contoh sapaan yang digunakan siswa antara lain adalah "*mauko*", "*kakak*", "*adik*", "*Ibu*", "*Bapak*", serta sapaan informal seperti "*Cika*", "*Beb*", "*Eh*", dan "*Weh*". Penggunaan sapaan ini mencerminkan berbagai konteks komunikasi, mulai dari sapaan formal yang menunjukkan rasa hormat, hingga sapaan informal yang menunjukkan kedekatan dan keakraban.

Bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan siswa dalam interaksi verbal multilingual di ruang lingkup SMP Unismuh Makassar. Siswa menggabungkan elemen dari kedua bahasa untuk menciptakan bentuk sapaan yang akrab dan familiar, seperti penggunaan kata "*mauko*" dalam konteks bertemu teman. Selain itu, dalam situasi tertentu, siswa menggunakan bahasa daerah untuk menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa dan adaptasi terhadap konteks komunikasi.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa sapaan yang digunakan oleh siswa SMP Unismuh Makassar bukanlah sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari struktur sosial, hubungan kekerabatan, dan identitas kultural mereka. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pola atau variasi penyapaan dalam interaksi verbal siswa yaitu usia, jenis kelamin, status

sosial, pengaruh budaya dan agama. Teori sosiolinguistik menunjukkan bahwa usia seringkali mempengaruhi pilihan bahasa seseorang (Ernanda, 2018; Sirutama & Hudiyono, 2023).

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan di Makassar, kata sapaan yang digunakan oleh siswa saat berinteraksi dengan siswa yang lebih tua atau senior mencerminkan norma-norma sosial dan budaya yang mendalam. Hal ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai hierarki sosial dan nilai-nilai budaya dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, "*Assalamualaikum*" mencerminkan pengaruh kuat agama Islam, sementara penggunaan sapaan dalam bahasa daerah mencerminkan identitas kultural. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya dan agama memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, interaksi verbal siswa di Makassar mencerminkan kompleksitas dan kedalaman hubungan antara bahasa, identitas, dan konteks sosial.

2. Pola penyapaan bahasa Indonesia siswa dalam interaksi verbal multilingual terhadap siswa SMP Unismuh Makassar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di Makassar, tampak bahwa bahasa daerah, khususnya Bahasa Makassar, masih digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan pronomina dan kata-kata khas bahasa daerah dalam sapaan menunjukkan bagaimana siswa mengintegrasikan identitas kultural dan linguistik mereka dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks sapaan saat bertemu teman yang hendak pergi, penggunaan kata-kata seperti "*mauko*"

menunjukkan bagaimana siswa menggabungkan elemen Bahasa Indonesia dengan Bahasa Makassar untuk menciptakan bentuk sapaan yang akrab dan familiar. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa daerah tetap relevan dan hidup dalam komunikasi sehari-hari, meskipun dalam konteks yang lebih modern. Sementara itu, dalam konteks bertanya kepada teman setelah bertemu dengan guru, penggunaan bahasa daerah menunjukkan rasa hormat dan formalitas terhadap guru. Ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan pendidikan di Makassar yang menghargai hubungan guru dan murid. Akhirnya, dalam konteks bermain dengan teman, siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa daerah digunakan sebagai alat untuk membangun hubungan sosial yang akrab dan keakraban dengan teman-teman.

Dalam dunia sociolinguistik, bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga menjadi representasi dari identitas sosial dan budaya masyarakat penggunanya. Setiap bahasa memiliki ciri khas dan nuansa yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat yang menggunakannya. Sehingga bahasa yang digunakan oleh seseorang dapat memberikan petunjuk tentang latar belakang social (Mu'in *et al.*, 2021), ekonomi, pendidikan, dan status sosialnya (Mkwinda-Nyasulu, 2013). Salah satu aspek menarik dalam komunikasi adalah penggunaan sapaan. Dalam masyarakat Makassar, seperti halnya di banyak masyarakat lain di Indonesia, sapaan memiliki makna yang mendalam dan mencerminkan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Brown dan Levinson (Purnama & Sukarto, 2022) dalam teori kesantunan mereka menjelaskan bagaimana sapaan dapat digunakan sebagai strategi untuk menunjukkan rasa

hormat, menjaga jarak sosial, atau membangun kedekatan dengan lawan bicara. Dalam konteks masyarakat Makassar, penggunaan sapaan "kakak" atau "adik" mencerminkan norma sosial yang menghargai hierarki usia dan status. Ini menunjukkan bagaimana bahasa, dalam hal ini sapaan, menjadi alat untuk mengkomunikasikan struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Berdasarkan bentuk sapaan yang mencerminkan hubungan sosial dan identitas mereka. Sapaan-sapaan seperti "Ibu", "Bapak", "Kakak", dan "Adek/Adik" mencerminkan struktur hierarki sosial dan hubungan kekerabatan. Hal ini sejalan dengan teori Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat mencerminkan pandangan dunia dan struktur sosial masyarakat tersebut (Nuranti & Choironi, 2022). Sementara itu, sapaan informal seperti "*Cika*" dan "*Beb*" menunjukkan kedekatan dan keakraban antara pembicara dan lawan bicaranya. Hal ini sesuai dengan konsep "*in-group*" dan "*out-group*" dalam sosiologi, di mana individu cenderung menggunakan bahasa atau sapaan tertentu untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok sosial tertentu. Penggunaan sapaan "*Eh*" dan "*Weh*" sebagai panggilan umum menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa dan adaptasi terhadap konteks komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari, siswa SMP Unismuh Makassar mampu menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan sesuai dengan situasi dan hubungan dengan lawan bicara.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa sapaan yang digunakan oleh siswa SMP Unismuh Makassar bukanlah sekadar alat komunikasi, tetapi juga

sebagai cerminan dari struktur sosial, hubungan kekerabatan, dan identitas kultural mereka. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pola atau variasi penyapaan dalam interaksi verbal siswa yaitu usia, jenis kelamin, status sosial, pengaruh budaya dan agama. Teori sosiolinguistik menunjukkan bahwa usia seringkali mempengaruhi pilihan bahasa seseorang. Penelitian Iroda Izatullaevna *et al.* (2022) menemukan bahwa variasi bahasa sering kali terkait dengan kelompok usia tertentu. Dalam konteks penyapaan, norma sosial mengharuskan individu untuk menyesuaikan sapaan mereka berdasarkan usia penerima pesan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana responden yang lebih muda menggunakan sapaan yang lebih santai dibandingkan dengan responden yang lebih tua. Kemudian menurut Tripp & Munson, (2021) jenis kelamin sering kali mempengaruhi pilihan bahasa seseorang. Dalam banyak budaya, ada ekspektasi tertentu mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berbicara. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara responden laki-laki dan perempuan menyapa, mencerminkan norma sosial dan ekspektasi gender dalam masyarakat.

Selain itu status social juga berpengaruh, karena bahasa merupakan alat simbolik yang digunakan untuk menegosiasikan dan menegaskan status social (Hawkins, 1975). Dalam konteks penyapaan, individu sering kali menyesuaikan sapaan mereka berdasarkan status sosial penerima pesan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan untuk menyapa individu dengan status sosial yang lebih tinggi dengan cara yang lebih hormat.

Fishman (1972) menekankan pentingnya budaya dan agama dalam membentuk pola komunikasi seseorang. Dalam konteks ini, sapaan "*Assalamualaikum*" mencerminkan pengaruh kuat agama Islam, sementara penggunaan sapaan dalam bahasa daerah mencerminkan identitas kultural. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya dan agama memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial

Dengan demikian pola penyapaan dalam interaksi verbal multilingual oleh siswa SMP Unismuh Makassar menunjukkan bahwa bahasa daerah, khususnya Bahasa Makassar, tetap menjadi bagian esensial dari komunikasi mereka sehari-hari. Meskipun berada dalam konteks modern, siswa tetap mempertahankan dan mengintegrasikan identitas kultural dan linguistik mereka melalui penggunaan sapaan khas bahasa daerah. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial, budaya, dan agama mempengaruhi pilihan dan variasi penyapaan mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial, budaya, dan struktur hierarki dalam masyarakat. Dengan demikian, interaksi verbal siswa di Makassar mencerminkan kompleksitas dan kedalaman hubungan antara bahasa, identitas, dan konteks sosial.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Dalam interaksi verbal multilingual di ruang lingkup sekolah SMP Unismuh Makassar, siswa menggunakan berbagai bahasa sapaan yang mencerminkan integrasi antara Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia. Beberapa contoh sapaan yang digunakan siswa antara lain adalah "mauko", "kakak", "adik", "Ibu", "Bapak", serta sapaan informal seperti "Cika", "Beb", "Eh", dan "Weh". Penggunaan sapaan ini mencerminkan berbagai konteks komunikasi, mulai dari sapaan formal yang menunjukkan rasa hormat, hingga sapaan informal yang menunjukkan kedekatan dan keakraban.
2. Pola penyapaan bahasa Indonesia yang digunakan siswa SMP Unismuh Makassar dalam interaksi verbal multilingual menunjukkan adaptasi dan integrasi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar. Siswa menggabungkan elemen dari kedua bahasa untuk menciptakan bentuk sapaan yang akrab dan familiar, seperti penggunaan kata "*mauko*" dalam konteks bertemu teman. Selain itu, dalam situasi tertentu, siswa menggunakan bahasa daerah untuk menunjukkan rasa hormat, seperti saat bertemu dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar sama-sama memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari siswa, dengan masing-masing bahasa memberikan nuansa dan makna khusus sesuai dengan konteks komunikasi.

B. Saran

1. Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan mendalam tentang pola penyapaan siswa SMP Unismuh Makassar, akan sangat bermanfaat untuk memperluas lokasi penelitian ke sekolah-sekolah lain di daerah Makassar atau bahkan di daerah lain di Sulawesi Selatan. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana pola penyapaan bervariasi di berbagai konteks geografis dan sosial.
2. Selain sapaan, penelitian mendatang dapat fokus pada aspek-aspek lain dari bahasa seperti ungkapan, peribahasa, atau jenis-jenis kalimat yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang penggunaan bahasa di kalangan siswa.
3. Selain analisis verbal, penelitian mendatang dapat mempertimbangkan analisis multimodal yang memasukkan elemen-elemen non-verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa berkomunikasi dan bagaimana mereka menyesuaikan bahasa mereka sesuai dengan konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, & widyarti, s. (2010). Penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam. Cerpen "the killers".
- Andrian febrianto, a. R. (2022). Dimensi masalah sosiolinguistik. Jurnal sosial humaniora sigli (jsh).
- Aprida hasnitah, e. K. (2023). Sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa indonesia. Jurnal ilmiah pendidikan bahasa, sastra indonesia dan daerah.
- Aslinda, & dkk. (2007). Pengantar sosiolinguistik . Bandung: reflika aditama.
- Chaer, a. (2010). Sosiolinguistik pengenalan awal. Jakarta: pt. Rineka jaya.
- Chaer, a. (2011). Tata bahasa praktis bahasa indoensia. Jakarta: pt. Rineka cipta.
- Damayanti, w. (2016). Analisis penggunaan multilingual anak tingkat sekolah. Jurnal gramatika.
- Ghofur, a. (2013). Analisis ragam para pelaku pasar kabupaten pemekasan. Ragam tuturan, 35-40.
- Hanifah, s. (2022). Ariasi bahasa dari segi penutur dalam web series 9 bulan karya lakonde:kajian sosiolinguistik. Bapala.
- Hardjana. (2021). Peran komunikasi verbal dalam pembelajaran penanaman ahlak usia 5-6 tahun .
- Hawkins, P. R. (1975). Social Class, the Nominal Group and Verbal Strategies (1st ed.). Routledge Revival.
- Ida waluyati, n. (2023). Variasi sosial penggunaan bahasa di kelurahan santi kecamatan mpunda. Edusociata jurnal pendidikan sosiolog.

- Iroda Izatullaevna, Yurevna, I. L., & Rustamovich, A. O. (2022). Sociolinguistics and Its Development as n Independent Science. *Academic Research in EducationalSciences*,3(10),1–8.
<https://cyberleninka.ru/article/n/sociolinguistics-and-its-development-as-an-independent-science/viewer>
- Marnita, r. (2022). Kakak: kata sapaan netral dalam komunikasi transaksi online di whatsapp. *Indonesian language education and literature*.
- Maryatin. (2023). Sistem sapaan pada masyarakat suku bugis di desa pagarruyung kabupaten tanah bumbu. *Jurnal bahasa, sastra, dan pengajarannya*.
- Mkwinda-Nyasulu, B. (2013). Role of language in socio-economic development: the semiotics are right. *Journal of Humanities*, 23(1), 213–230.
<https://www.ajol.info/index.php/jh/article/view/151922/141518>
- Mu'in, F., Noortyani, R., & Sibarani, R. (2021). Multilingualism in IndonesianLiterature: A Literary Review from the Perspective of Anthropolinguistics.Tradition and Modernity of Humanity, 1(1),41–49.
<https://doi.org/10.32734/tmh.v1i1.7186>
- Mulyana. (2020). Bentuk komunikasi simbolik tari rejang lilit pada upacara dewa yajna di dusun tanah embet kabupaten lombok barat. *Journal unmas mataram*.
- Nuranti, S., & Choironi, M. (2022). Nilai Budaya Besemah Dalam Sastra Lisan “ Petatah - Petitih Baghi : Pesan Puyang Nyjadikah Jagad Patian Nunggu Jurai ” (Kajian Etnolinguistik Sapir -Whorf). *ISAH 2022 (International*

Seminar on Adab and Humanities), 199–209.

<http://103.84.119.236/index.php/isah/article/view/497/305>

Oliva loko, p. W. (2022). Integrasi konten dan konteks budaya lokal etnis ngada dalam bahan ajar multilingual untuk pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal citra pendidikan*.

Purnama, S., & Sukarto, K. A. (2022). Penggunaan Bahasa Di Media Sosial Ditinjau Dari Kesantunan Berbahasa. *Pujangga*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v8i1.1655>

Ridha mashudi, a. R. (2015). Dinamika bentuk-bentuk sapaan sebagai refleksi sikap berbahasa masyarakat indonesia. *Humaniora*.

Sumampouw. (2011). Sapaan dalam bahasa bugis dialek sidrap.

Tripp, A., & Munson, B. (2021). Perceiving gender while perceiving language: Integrating psycholinguistics and gender theory. *WIREs Cognitive Science*, 13(2). <https://wires.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/wcs.1583>

Wibowo, r. M., & ratnaningsih, a. (2015). Dinamika bentuk-bentuk sapaan sebagai refleksi sikap berbahasa masyarakat indonesia. *Humaniora*, 61.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Kisi-kisi wawancara

No	Pertanyaan	Klasifikasi	Jawaban Narasumber	
			R1	R2
1.	Kalimat sapaan apa yang biasanya kamu gunakan saat menyapa teman yang hendak pergi?	Sapaan	<i>Hei Kamu Mau Kemana, Mauko kemana</i>	<i>Weh mauko kemana</i>
2.	Bagaimana cara kamu bertanya kepada teman mu ketika dia baru saja bertemu guru?	Penyapaan	<i>Sudah mako ketemu sama ibu</i>	<i>Apa na bilang ibu</i>
3.	Bagaimana pola penyapaan yang kamu gunakan saat bertemu dengan teman saat bermain?	Penyapaan	<i>Ikutko juga bermain</i>	<i>Mauka juga ikut eh</i>
4.	Apa kata sapaan yang biasanya kamu gunakan saat bertemu dengan siswa yang lebih tua atau senior?	Sapaan	<i>Panggil kakak/ kak</i>	<i>Bagaimana kabarta kak</i>
5.	Bagaimana dengan menyapa siswa yang lebih muda atau junior, kata sapaan apa yang kamu gunakan?	Sapaan	<i>Panggil adek/adik</i>	<i>Apa dibikin adek</i>
6.	Ketika kamu baru sampai di kelas di pagi hari, apa kata sapaan yang biasa kamu gunakan untuk teman sekelasmu?	Sapaan	<i>Assalamualaikum cika</i>	<i>Selamat pagi teman-teman</i>
7.	Apa perbedaan sapaan yang kamu gunakan bila bertemu dengan teman sejenis dan teman berlawanan jenis kelamin?	Sapaan	<i>Saya panggil cika untuk teman laki-laki sedangkan perempuan saya panggil kaka atau dik</i>	<i>Sejenis beb dan lawan jenis guys/ teman</i>

8.	Bagaimana cara kamu menyapa temanmu yang memiliki status sosial yang berbeda dari kamu? Sapaan yang seperti apa yang kamu gunakan?	Penyapaan	<i>Saya memanggil kakak atau adik</i>	<i>Bisaki bantuka kerja PRku?</i>
9.	Apakah ada perbedaan sapaan yang kamu gunakan dalam berbicara menggunakan bahasa pertama, kedua, atau ketiga?	Sapaan	<i>Pakai bahasa makassar</i>	<i>Pakai bahasa Makassar</i>
10.	Dalam interaksi verbal sehari-hari, apakah kamu selalu menggunakan sapaan yang standard atau ada variasi-variasi tertentu yang kamu gunakan?	Penyapaan	<i>Ada</i>	<i>Ada</i>



Lampiran 2. Data Kata Sapaan

1. **Kalimat sapaan apa yang biasanya kamu gunakan saat menyapa teman yang hendak pergi?**
 R1: Hei Kamu Mau Kemana, Mauko kemana
 R2: Weh mauko kemana
2. **Bagaimana cara kamu bertanya kepada teman mu ketika dia baru saja bertemu guru?**
 R1: Sudah mako ketemu sama ibu
 R2: Apa na bilang ibu
3. **Bagaimana pola penyapaan yang kamu gunakan saat bertemu dengan teman saat bermain?**
 R1: Ikutko juga bermain
 R2: Mauka juga ikut eh
4. **Apa kata sapaan yang biasanya kamu gunakan saat bertemu dengan siswa yang lebih tua atau senior?**
 R1: Panggil kakak/ kak
 R2: Bagaimana kabarta kak
5. **Bagaimana dengan menyapa siswa yang lebih muda atau junior, kata sapaan apa yang kamu gunakan?**
 R1: Panggil adek/adik
 R2: Apa dibikin adek
6. **Ketika kamu baru sampai di kelas di pagi hari, apa kata sapaan yang biasa kamu gunakan untuk teman sekelasmu?**
 R1: Assalamualaikum cika
 R2: Selamat pagi teman-teman
7. **Apa perbedaan sapaan yang kamu gunakan bila bertemu dengan teman sejenis dan teman berlawanan jenis kelamin?**
 R1: Saya panggil cika untuk teman laki-laki sedangkan perempuan saya panggil kaka atau dik
 R2: Sejenis beb dan lawan jenis guys/ teman
8. **Bagaimana cara kamu menyapa temanmu yang memiliki status sosial yang berbeda dari kamu? Sapaan yang seperti apa yang kamu gunakan?**
 R1: saya memanggil kakak atau adik
 R2: Bisaki banuka kerja PRku?

9. **Apakah ada perbedaan sapaan yang kamu gunakan dalam berbicara menggunakan bahasa pertama, kedua, atau ketiga?**
R1: pakai bahasa makassar
R2: pakai bahasa Makassar
10. **Dalam interaksi verbal sehari-hari, apakah kamu selalu menggunakan sapaan yang standard atau ada variasi-variasi tertentu yang kamu gunakan?**
R1: ada
R2: ada



Lampiran 3. Korpus Data Menyimak

No	Klasifikasi	Konteks	Jawaban Narasumber	
			R1	R2
1.	Sapaan	Di Kelas	<i>Hei Kamu Mau Kemana, Mauko kemana</i>	<i>Weh mauko kemana</i>
2.	Penyapaan	Di Pakarangan Sekolah	<i>Sudah mako ketemu sama ibu</i>	<i>Apa na bilang ibu</i>
3.	Penyapaan	Di Lapangan	<i>Ikutko juga bermain</i>	<i>Mauka juga ikut eh</i>
4.	Sapaan	Di Pekarangan Sekolah	<i>Panggil kakak/ kak</i>	<i>Bagaimana kabarta kak</i>
5.	Sapaan	Di Pakarangan Sekolah	<i>Adik</i>	<i>Adik</i>
6.	Sapaan	Di Kelas	<i>Assalamualaikum</i>	<i>Selamat pagi</i>
7.	Sapaan	Di Kantin	<i>Kakak</i>	<i>Kakak</i>
8.	Penyapaan	Di Kantin	<i>Weh, Cika</i>	<i>Eh</i>
9.	Sapaan	Di Kelas	Menggunakan bahasa Makassar	Menggunakan bahasa Makassar
10.	Penyapaan	Di Kelas	Menggunakan bahasa Makassar	Menggunakan bahasa Makassar

Lampiran 4. Permohonan Penelitian


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 0411 865372 Fax (0411) 865588 Makassar 90221 e-mail lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 2144/05/C.4-VIII/VIII/1444/2023
 Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 Muharram 1445 H
 03 August 2023 M

Kepada Yth,
 Bapak / Ibu Kepala Sekolah
 SMP UNISMUH MAKASSAR
 di -
 Makassar

Cat
Dapat dirujuk ke
penelitian karena hanya
10-8-23

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 14442/FKIP/A.4-II/VIII/1445/2023 tanggal 2 Agustus 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : ARMAN
 No. Stambuk : 10533 1117716
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"POLA PENYAPAAN DALAM INTERAKSI VERBAL MULTILINGUAL TERHADAP SISWA SMP UNISMUH MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 7 Agustus 2023 s/d 7 Oktober 2023.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

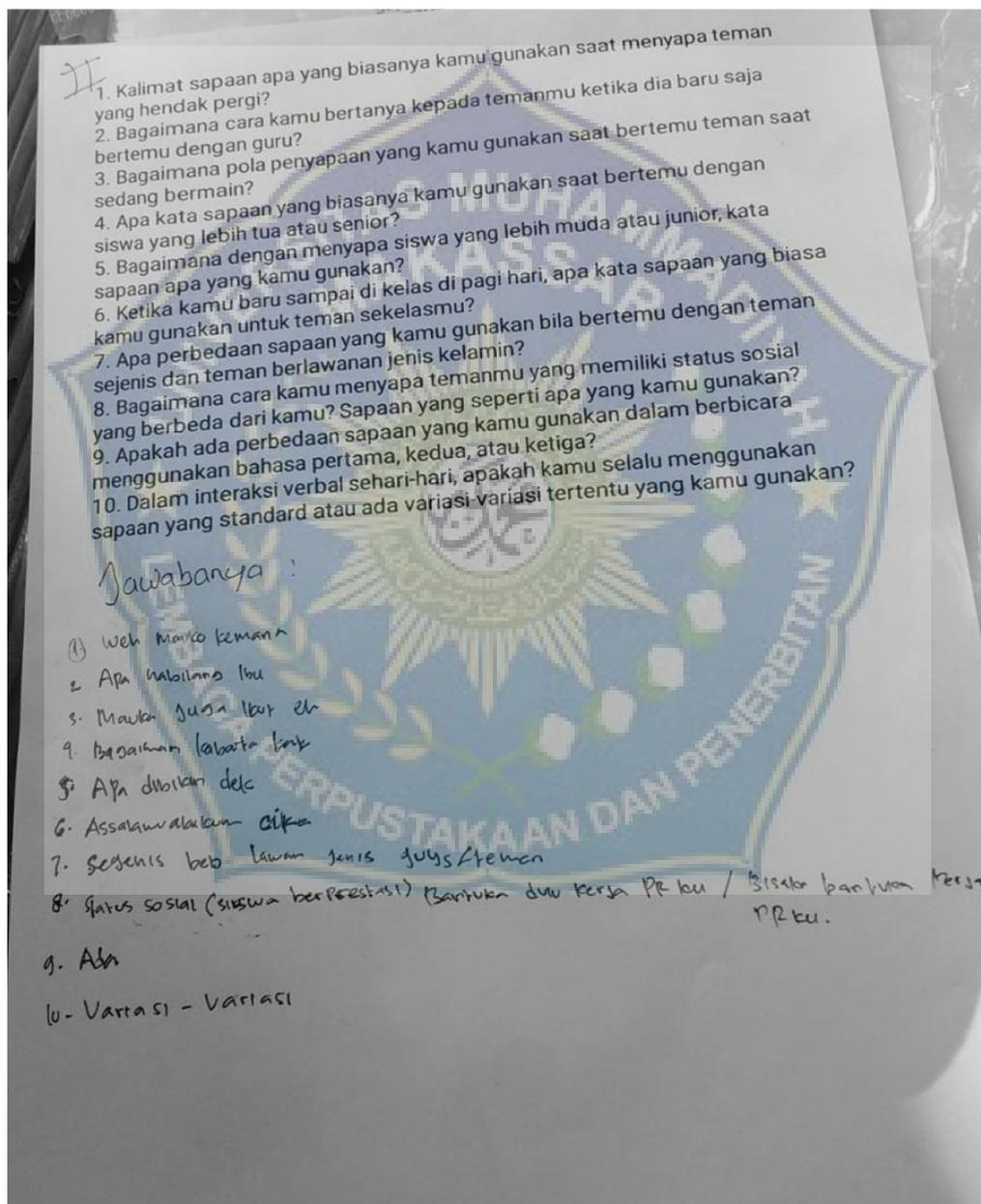
اللهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى رَسُوْلِكَ

Ketua LP3M,

Dr. Muh Arief Muhsin, M.Pd
NBM 1127761

08-23

Lampiran 5. Dokumentasi Hasil Wawancara



II

1. Kalimat sapaan apa yang biasanya kamu gunakan saat menyapa teman yang hendak pergi?
2. Bagaimana cara kamu bertanya kepada temanmu ketika dia baru saja bertemu dengan guru?
3. Bagaimana pola penyapaan yang kamu gunakan saat bertemu teman saat sedang bermain?
4. Apa kata sapaan yang biasanya kamu gunakan saat bertemu dengan siswa yang lebih tua atau senior?
5. Bagaimana dengan menyapa siswa yang lebih muda atau junior, kata sapaan apa yang kamu gunakan?
6. Ketika kamu baru sampai di kelas di pagi hari, apa kata sapaan yang biasa kamu gunakan untuk teman sekelasmu?
7. Apa perbedaan sapaan yang kamu gunakan bila bertemu dengan teman sejenis dan teman berlawanan jenis kelamin?
8. Bagaimana cara kamu menyapa temanmu yang memiliki status sosial yang berbeda dari kamu? Sapaan yang seperti apa yang kamu gunakan?
9. Apakah ada perbedaan sapaan yang kamu gunakan dalam berbicara menggunakan bahasa pertama, kedua, atau ketiga?
10. Dalam interaksi verbal sehari-hari, apakah kamu selalu menggunakan sapaan yang standard atau ada variasi-variasi tertentu yang kamu gunakan?

Jawaban :

1. Hei kamu mau kemana
2. Mau ke mana
3. Susah naba ketemu sama ibu
4. Ikut ke jagas bermain
5. Panggil kaka, kak
6. Panggil adek, adik
7. Selamat pagi teman teman
8. Saya memanggil cika → teman laki-laki
saya memanggil kaka atau adek → teman perempuan
9. saya memanggil kalc. kaka karena lebih tua dari saya
10. Bahasa standar / Bahasa sehari-hari
11. Bahasa standar / Bahasa Malaysia

Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan Wawancara



(Kegiatan izin penelitian)



(Kegiatan Pengambilan Data Wawancara)



(Suasana Sekolah SMP UNISMU Makassar)



Bab I Arman 105331117716

by Tahap Tutup



Submission date: 02-Sep-2023 01:35PM (UTC+0700)

Submission ID: 2156222241

File name: BAB_I_77.docx (18.54K)

Word count: 1317

Character count: 8739

Bab I Arman 105331117716

ORIGINALITY REPORT

2%	2%	0%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	fathurrokhmancenter.wordpress.com	2%
	Internet Source	

Exclude quotes OnExclude bibliography OnExclude matches < 2%

Bab II Arman 105331117716

by Tahap Tutup



Submission date: 02-Sep-2023 01:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 2156222447

File name: BAB_II_82.docx (43.86K)

Word count: 4215

Character count: 28529

Bab II Arman 105331117716

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

123dok.com

Internet Source

17%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



Bab III Arman 105331117716

by Tahap Tutup



Submission date: 02-Sep-2023 01:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 2156222557

File name: BAB_III_89.docx (16.84K)

Word count: 756

Character count: 5301

Bab III Arman 105331117716

ORIGINALITY REPORT

6%	2%	0%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet Source	2%
2	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	2%
3	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
 Exclude bibliography On



Bab IV Arman 105331117716

by Tahap Tutup



Submission date: 02-Sep-2023 01:38PM (UTC+0700)

Submission ID: 2156222886

File name: BAB_IV_84.docx (34.77K)

Word count: 5132

Character count: 34113

Bab IV Arman 105331117716

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

0 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	fkip.unipasby.ac.id Internet Source	<1 %
2	meraukelanguages.org Internet Source	<1 %
3	ppsdmaparatur.esdm.go.id Internet Source	<1 %
4	ajibagoespramukti.wordpress.com Internet Source	<1 %
5	core.ac.uk Internet Source	<1 %
6	docplayer.info Internet Source	<1 %
7	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Bab V Arman 105331117716

by Tahap Tutup



Submission date: 02-Sep-2023 01:38PM (UTC+0700)

Submission ID: 2156223049

File name: BAB_V_81.docx (15.38K)

Word count: 507

Character count: 3211

Bab V Arman 105331117716

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.academiccourses.com.my

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



RIWAYAT HIDUP



Arman dilahirkan di Soppeng, tanggal 25 juni 1996,

Penulis anak pertama dari tigh bersaudarah . Anak dari

pasangan Ibunda Suwarni dan Ayahanda Ahlidin.

Penulis mengawali pendidikannya di SDN 95 Kecce'e

Citta 2004 dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan ke

jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 2 Liliriaja tahun 2013, selanjutnya

penulis menempuh sekolah menengah atas SMK Negeri 1 Liliriaja pada tahun

2014 dan lulus pada tahun 2016. Kemudian Penulis kembali melanjutkan

pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2016. dan

diterima sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

program starta (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Berkat perlindungan

dan pertolongan dari Allah SWT, serta do'a dari orang tua keluarga dan sahabat

sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pola Penyapaan

dalam Interaksi Verbal Multilingual terhadap Siswa SMP Unismuh Makassar"

dengan baik.